

# **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG**



**LINEAMENTA**  
Sidang Umum Biasa XIV  
Sidang para Uskup  
4-25 Oktober 2015

---

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

---

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN  
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, November 2015

Seri Dokumen Gerejawi No. 96

**PANGGILAN DAN PERUTUSAN  
KELUARGA  
DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG**

***LINEAMENTA***  
**Sidang Umum Biasa ke-XIV**

**Sidang Para Uskup, 4-25 Oktober 2015**

Diterjemahkan oleh:  
F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN  
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA  
Jakarta, Juni 2015**

Seri Dokumen Gerejawi No. 96

**PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA  
DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG**

*LINEAMENTA*

Sidang Umum Biasa XIV

Sidang para Uskup, 4 - 25 Oktober 2015

Diterjemahkan oleh : R.P. F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti  
*dari vatican.va edisi bahasa Inggris dan Italia (dengan perbandingan bahasa Perancis)*

Hak Cipta Terjemahan  
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : *Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI*  
Alamat : Jalan Cut Meutia 10, JAKARTA 10340  
Telp./Faks.: (021) 31925757  
E-mail: dokpen@kawali.org

Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.  
2. Wesel Pos.  
3. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggungjawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:  
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : *Juni 2015*  
Cetakan Kedua : *November 2015*

*Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.*

## DAFTAR ISI

<b>Daftar Isi</b> .....	3
<b>Pendahuluan</b> .....	10
<b>Pengantar</b> .....	11
<b>Bagian I</b>	
<b>Mendengarkan: Konteks dan Tantangan-tantangan Keluarga</b> .....	
• Konteks Sosio-Budaya .....	13
• Pentingnya Afeksi dalam Hidup .....	16
• Tantangan-tantangan Pastoral .....	17
<b>Bagian II</b>	
<b>Memandang Kristus: Injil Keluarga</b> .....	
• Memandang Yesus dan Pendidikan Ilahi dalam Sejarah Keselamatan .....	17
• Keluarga dalam Rencana Keselamatan Allah .....	19
• Keluarga dalam Dokumen-dokumen Gereja .....	30
• Indissolubilitas Perkawinan dan Sukacita Berbagi Hidup Bersama .....	22
• Kebenaran dan Keindahan Keluarga serta Belas Kasih terhadap Keluarga yang Pecah dan Rapuh .....	23
<b>Bagian III</b>	
<b>Menghadapi Situasi: Perspektif Pastoral</b> .....	
• Mewartakan Injil Keluarga Zaman Sekarang dalam Berbagai Konteks .....	26
• Membimbing Pasangan Tunangan dalam Mempersiapkan Perkawinan Mereka .....	29
• Mendampingi Pasangan Menikah dalam Tahun-tahun .....	29

Pertama Perkawinan .....	
• Reksa Pastoral untuk Pasangan yang Nikah Sipil atau Hidup Bersama .....	30
• Perhatian bagi Keluarga yang Terluka (Pisah, Cerai dan Tidak Menikah Kembali, Cerai dan Menikah Kembali, Keluarga Orangtua Tunggal) .....	31
• Perhatian Pastoral terhadap Orang-orang yang Berkecenderungan Homoseksual .....	35
• Penerusan Hidup dan Tantangan Turunnya Angka Kelahiran .....	36
• Tantangan Pendidikan dan Peran Keluarga dalam Evangelisasi .....	37
<b>Penutup</b> .....	<b>38</b>
<b>Pertanyaan-pertanyaan sebagai Tanggapan dan Pendalaman <i>Relatio Synodi</i></b> .....	<b>39</b>
<b>Pertanyaan Pendahuluan yang bisa dipakai untuk semua Bagian <i>Relatio Synodi</i></b> .....	<b>39</b>
<b>Pertanyaan untuk Bagian I Mendengarkan: Konteks dan Tantangan-tantangan Keluarga</b> .....	<b>39</b>
• Konteks Sosio-Budaya .....	40
• Pentingnya Afeksi dalam Hidup .....	41
• Tantangan-tantangan Pastoral .....	41
<b>Pertanyaan untuk Bagian II Memandang Kristus: Injil Keluarga</b> .....	<b>42</b>
• Memandang Yesus dan Pendidikan Ilahi dalam Sejarah Keselamatan .....	42
• Keluarga dalam Rencana Keselamatan Allah .....	43

- Keluarga dalam Dokumen-dokumen Gereja ..... 44
- Indissolubilitas Perkawinan dan Sukacita Berbagi Hidup Bersama ..... 45
- Kebenaran dan Keindahan Keluarga serta Belas Kasih terhadap Keluarga yang Pecah dan Rapuh ..... 45

**Pertanyaan untuk Bagian III**

- Menghadapi Situasi: Perspektif Pastoral** ..... 47
- Mewartakan Injil Keluarga Zaman Sekarang dalam Berbagai Konteks ..... 47
  - Membimbing Pasangan Tunangan dalam Mempersiapkan Perkawinan Mereka ..... 48
  - Mendampingi Pasangan Menikah dalam Tahun-tahun Pertama Perkawinan ..... 49
  - Reksa Pastoral untuk Pasangan yang Nikah Sipil atau Hidup Bersama ..... 49
  - Perhatian bagi Keluarga yang Terluka (Pisah, Cerai dan Tidak Menikah Kembali, Cerai dan Menikah Kembali, Keluarga Orangtua Tunggal) ..... 50
  - Perhatian Pastoral terhadap Orang-orang yang Berkecenderungan Homoseksual ..... 51
  - Penerusan Hidup dan Tantangan Turunnya Angka Kelahiran ..... 51
  - Tantangan Pendidikan dan Peran Keluarga dalam Evangelisasi ..... 52



SIDANG PARA USKUP

SIDANG UMUM BIASA XIV

**PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA  
DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN  
SEKARANG**

*LINEAMENTA*

Vatikan 2014

**DAFTAR ISI**

**Pendahuluan**

***Relatio Synodi* Sidang Umum Luar biasa III**

**Pengantar**

**Bagian I**

**Mendengarkan: Konteks dan Tantangan-tantangan Keluarga**

Konteks Sosio-Budaya

Pentingnya Afektivitas dalam Hidup

Tantangan-tantangan Pastoral

**Bagian II**

**Memandang Kristus: Injil Keluarga**

Memandang Yesus dan Pendidikan Ilahi dalam Sejarah Keselamatan

Keluarga dalam Rencana Keselamatan Allah



Keluarga dalam Dokumen-dokumen Gereja  
Sifat tak dapat diceraikannya Perkawinan dan Sukacita Berbagi  
Hidup Bersama  
Kebenaran dan Keindahan Keluarga serta Belas kasih Terhadap  
Keluarga yang Pecah dan Rapuh

### **Bagian III** **Menghadapi Situasi: Perspektif Pastoral**

Mewartakan Injil Keluarga Saat ini dalam Berbagai Konteks  
Membimbing Pasangan yang Bertunangan dalam Mempersiapkan  
Perkawinan Mereka  
Mendampingi Pasangan Menikah dalam Tahun-tahun Pertama  
Perkawinan  
Reksa Pastoral untuk Pasangan yang Nikah Sipil atau Hidup  
Bersama  
Perhatian bagi Keluarga yang Terluka (Pisah, Cerai dan Tidak  
Menikah Kembali, Cerai dan Menikah Kembali, Keluarga Orangtua  
Tunggal)  
Perhatian Pastoral terhadap Orang-orang yang Berkecenderungan  
Homoseksual  
Penerusan Hidup dan Tantangan Turunnya Angka Kelahiran  
Tantangan Pendidikan dan Peran Keluarga dalam Evangelisasi

### **Kesimpulan**

**Pertanyaan-pertanyaan untuk Menanggapi dan Mendalami**  
*Relatio Synodi*

***Pertanyaan Pendahuluan yang diajukan kepada Semua Bagian***  
**Relatio Synodi**

*Pertanyaan untuk Bagian I*

**Mendengarkan: Konteks dan Tantangan-tantangan Keluarga**

Konteks Sosio-Budaya  
Pentingnya Afektivitas dalam Hidup  
Tantangan-tantangan Pastoral

*Pertanyaan untuk Bagian II*

**Memandang Kristus: Injil Keluarga**

Memandang Yesus dan Pendidikan Ilahi dalam Sejarah Keselamatan

Keluarga dalam Rencana Keselamatan Allah

Keluarga dalam Dokumen-dokumen Gereja

Sifat tak dapat diceraikannya Perkawinan dan Sukacita Berbagi Hidup Bersama

Kebenaran dan Keindahan Keluarga dan Belas kasih Terhadap Keluarga-keluarga yang Pecah dan Rapuh

*Pertanyaan untuk Bagian III*

**Memhadapi Situasi: Perspektif-perspektif Pastoral**

Mewartakan Injil Keluarga Saat Ini dalam Berbagai Konteks

Membimbing Pasangan yang Bertunangan dalam Persiapan Mereka untuk Perkawinan

Mendampingi Pasangan Menikah dalam Tahun-tahun Pertama Perkawinan

Reksa Pastoral untuk Pasangan yang Nikah Sipil atau Hidup Bersama

Perhatian bagi Keluarga yang Terluka (Pisah, Cerai dan Tidak Menikah Kembali, Cerai dan Menikah Kembali, Keluarga Orangtua Tunggal)

Perhatian Pastoral terhadap Orang-orang yang Berkecenderungan Homoseksual

Penerusan Hidup dan Tantangan Turunnya Angka Kelahiran

Tantangan Pendidikan dan Peran Keluarga dalam Evangelisasi

## **Pendahuluan**

Pada penutupan Sidang Umum Luar biasa III Sinode para Uskup, yang diadakan pada tahun 2014 dengan tema *Tantangan Pastoral Keluarga dalam Konteks Evangelisasi*, Paus Fransiskus memutuskan untuk menerbitkan *Relatio Synodi*, dokumen penutup kegiatan sinode. Pada saat yang sama, Bapa Suci menyatakan bahwa dokumen ini akan menjadi *Lineamenta* bagi Sidang Umum Biasa XIV yang akan berlangsung dari tanggal 4 sampai 25 Oktober 2015, dengan tema *Panggilan dan Perutusan Keluarga dalam Gereja dan Dunia Zaman Sekarang*.

*Relatio Synodi*, yang dikirimkan sebagai *Lineamenta*, diakhiri dengan kata-kata berikut: “Refleksi yang ditawarkan ini, hasil karya sinode yang berlangsung dengan amat bebas dan dalam semangat saling mendengarkan, dimaksudkan untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan dan menunjukkan sudut-sudut pandang yang kemudian akan dikembangkan dan dijelaskan melalui refleksi di Gereja-gereja Lokal pada tahun antara yang mendahului Sidang Umum Biasa XIV Sinode para Uskup” (*Relatio Synodi*, n. 62).

*Lineamenta* memiliki sederet pertanyaan yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana sambutan terhadap dokumen ini dan mendorong pendalaman karya yang telah dimulai selama Sidang Umum Luar biasa. Ini adalah “memikirkan kembali dengan kesegaran dan antusiasme baru, apa yang dikatakan wahyu, yang disampaikan dalam iman Gereja, kepada kita tentang keindahan, peran dan keluhuran keluarga” (*Relatio Synodi*, n. 4). Dalam perspektif ini, kita memiliki “satu tahun untuk mematangkan, dengan pembedaan roh yang benar, gagasan-gagasan yang ditawarkan dan untuk menemukan pemecahan-pemecahan konkret terhadap begitu banyak kesulitan dan tantangan tak terbilang banyaknya yang harus dihadapi keluarga-keluarga” (Paus Fransiskus, *Sambutan Penutup*, 18 Oktober 2014). Hasil konsultasi ini, bersama dengan *Relatio Synodi*, akan menjadi dasar untuk *Instrumentum laboris* Sidang Umum Biasa XIV, 2015.

Untuk tujuan ini, Konferensi Waligereja diminta untuk memilih cara yang sesuai untuk melibatkan semua komponen Gereja Partikular dan lembaga akademis, organisasi, gerakan kaum awam dan perkumpulan gerejawi lainnya.

***Relatio Synodi***  
**Sidang Umum Luar biasa III**  
(5–19 Oktober 2014)

**Pengantar**

1. Sinode para Uskup, dalam kesatuan dengan Bapa Suci, mengarahkan pikirannya kepada semua keluarga di dunia, masing-masing dengan sukacita, kesulitan-kesulitan dan harapan-harapannya. Secara istimewa, Sidang merasa berkewajiban untuk bersyukur kepada Tuhan karena kemurahan hati dan kesetiaan begitu banyak keluarga Kristiani dalam menanggapi panggilan dan keputusan mereka, yang mereka laksanakan dengan sukacita dan iman, bahkan ketika hidup sebagai keluarga harus menghadapi hambatan, kesalahpahaman dan penderitaan. Seluruh Gereja dan Sinode menyampaikan penghargaan, rasa syukur dan dukungan kami kepada keluarga-keluarga tersebut. Selama doa vigili yang diadakan di Lapangan St. Petrus pada 4 Oktober 2014 sebagai persiapan Sinode tentang keluarga, Paus Fransiskus mengingatkan kembali, secara sederhana tetapi konkret, sentralitas pengalaman keluarga dalam hidup setiap orang: “Malam menyelimuti sidang kita. Inilah saat orang dengan senang hati pulang ke rumah untuk berkumpul pada meja yang sama, dalam kedalaman afeksi, tentang kebaikan yang telah dilakukan dan diterima, perjumpaan yang menghangatkan hati dan membuatnya berkembang, anggur baik yang mendahului pesta tanpa akhir dalam hari-hari seseorang. Ini juga merupakan saat paling berat bagi seorang yang menemukan dirinya berhadapan dengan kesendiriannya, dalam senja pahit mimpi-mimpi dan rencana-rencana yang berantakan; betapa banyak orang menjalani hari-hari dalam lorong gelap kehilangan pekerjaan, ditinggalkan, bahkan balas dendam; pada berapa banyak rumah menjadi berkurang anggur sukacita dan, karenanya, juga

citarasa – kebijakan – hidup sendiri [...]. Marilah kita saling mendoakan pada malam ini, doa bagi semua”.

2. Di dalam keluarga ada sukacita dan cobaan, cinta mendalam dan hubungan yang kadang-kadang dapat terluka. Keluarga sungguh merupakan “sekolah kemanusiaan” (*Gaudium et Spes*, 52), yang sangat diperlukan saat ini. Meski banyak tanda krisis dalam lembaga keluarga di berbagai wilayah “desa dunia”, keinginan untuk menikah dan membentuk keluarga tetap bergetar, terutama di antara orang-orang muda, dan berfungsi sebagai dasar kebutuhan Gereja, pakar dalam kemanusiaan dan setia pada perutusannya untuk mewartakan “Injil Keluarga” dengan tanpa lelah dan keyakinan yang dalam, yang dipercayakan kepadanya bersama dengan pewahyuan kasih Allah dalam Yesus Kristus dan yang tanpa henti diajarkan oleh para Bapa Gereja, para Guru kerohanian dan Magisterium Gereja. Keluarga menjadi sangat penting bagi Gereja dan di saat sekarang, ketika semua orang beriman diajak untuk memikirkan orang lain daripada dirinya sendiri, keluarga perlu ditemukan kembali sebagai pelaku utama dalam karya evangelisasi. Pikiran tertuju pada kesaksian perutusan dari begitu banyak keluarga.

3. Pada Sidang Umum Luar Biasa, Oktober 2014, Uskup Roma mengundang Sinode para Uskup untuk merefleksi kenyataan keluarga yang kritis dan tiada ternilai, refleksi yang kemudian diusahakan diperdalam pada Sidang Umum Biasa yang dijadwalkan berlangsung pada Oktober 2015, juga selama setahun penuh di antara dua peristiwa sinode itu. “*Convenire in unum* (berkumpul dalam kesatuan) di sekeliling Uskup Roma sudah merupakan peristiwa rahmat, di mana kolegialitas para uskup diwujudkan dalam perjalanan diskresi spiritual dan pastoral”. Begitulah Paus Fransiskus menggambarkan pengalaman sinode, sekaligus menunjukkan tugas: membaca tanda-tanda, baik Allah maupun sejarah umat manusia, dalam kesetiaan ganda namun satu sebagai hasil pembacaan itu.

4. Dengan memikirkan kata-kata itu, kami telah mengumpulkan bersama hasil refleksi dan diskusi kami dalam tiga bagian berikut:

*mendengarkan*, yakni mengamati kenyataan keluarga saat ini dalam segala kompleksitasnya, baik terang maupun gelap; *memandang*, yakni dengan memandang Kristus mempertimbangkan secara saksama, dalam kesegaran dan antusiasme baru, apa yang dikatakan oleh wahyu kepada kita, yang disampaikan dalam iman Gereja, tentang keindahan, peran dan martabat keluarga; dan *menghadapi situasi*, yakni dengan mata memandang Tuhan Yesus menimbang-nimbang cara-cara yang dapat dipergunakan Gereja dan masyarakat untuk membarui komitmen mereka pada keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan antara laki-laki dan perempuan.

## **BAGIAN I**

### **Mendengarkan: konteks dan tantangan-tantangan keluarga**

#### **Konteks Sosio-Budaya**

5. Setia pada ajaran Kristus, kami melihat kenyataan keluarga saat ini dalam segala kompleksitasnya, dengan terang dan gelapnya. Kami berpikir tentang orangtua, kakek-nenek, saudara dan saudari, sanak saudara dekat dan jauh serta ikatan antara dua keluarga yang dirajut oleh perkawinan. Perubahan antropologis dan budaya pada zaman kita memengaruhi semua aspek hidup dan memerlukan pendekatan analitis dan berbeda-beda. Aspek-aspek positif pertama-tama akan digaribawahi, yaitu kebebasan berekspresi yang lebih besar dan pengakuan yang lebih baik atas hak-hak perempuan dan anak-anak, sekurang-kurangnya di beberapa bagian dunia. Tetapi, di lain pihak, pertimbangan yang sama perlu diberikan pada berkembangnya bahaya individualisme yang mengubah kodrat ikatan perkawinan dan akhirnya menganggap setiap komponen keluarga sebagai kesatuan yang terpisah, dengan, dalam beberapa kasus, mengarah ke pemikiran bahwa seseorang dibentuk menurut keinginannya sendiri, yang dianggap mutlak. Masalah ini ditambah dengan krisis iman, yang

menimpa begitu banyak orang Katolik dan yang kerap kali berasal dari krisis perkawinan dan keluarga.

6. Salah satu kemiskinan budaya masa kini yang terbesar adalah kesepian, akibat ketidakhadiran Allah dalam hidup seseorang dan rapuhnya hubungan. Juga ada perasaan umum ketidakmampuan menghadapi kenyataan sosio-ekonomi yang kerap kali berakhir pada kehancuran keluarga. Demikian pula, meningkatnya kemiskinan dan kesulitan mencari kerja kadang-kadang dihayati sebagai mimpi buruk nyata atau karena masalah keuangan dirasakan sangat berat, yang tentu menyurutkan keberanian orang-orang muda untuk menikah. Keluarga-keluarga kerap merasa ditinggalkan karena ketidakpedulian dan kurangnya perhatian dari lembaga-lembaga. Dampak negatif pada organisasi masyarakat jelas, seperti terlihat dalam krisis kependudukan, dalam kesulitan membesarkan anak-anak, dalam keragu-raguan menyambut kehidupan baru dan dalam menganggap kehadiran para lanjut usia sebagai beban. Semua ini dapat memengaruhi keseimbangan emosi seseorang, yang kadang-kadang dapat mengakibatkan kekerasan. Negara memiliki kewajiban mengesahkan undang-undang dan menciptakan lapangan kerja untuk menjamin masa depan orang-orang muda dan membantu mereka merealisasikan rencana mereka untuk hidup berkeluarga.

7. Beberapa konteks budaya dan agama memberikan tantangan-tantangan khusus. Di beberapa tempat, poligami masih dijalankan dan di tempat-tempat yang memiliki tradisi lama ditemukan kebiasaan “perkawinan bertahap”. Di tempat lainnya ditemukan praktek perkawinan dijodohkan. Di negara-negara, di mana orang-orang Katolik merupakan minoritas banyak terjadi perkawinan beda Gereja dan beda agama, yang memiliki kesulitan-kesulitan dari segi yurisprudensi, baptis, pendidikan anak dan rasa saling menghormati terkait dengan perbedaan iman. Dalam perkawinan-perkawinan itu bisa terdapat bahaya relativisme atau sikap acuh tak acuh; tetapi dapat juga memungkinkan pengembangan semangat ekumenisme dan dialog antaragama dalam kehidupan bersama berbagai kumunitas di tempat yang sama. Di banyak tempat, tidak hanya di Barat, sudah semakin tersebar luas praktek

hidup bersama sebelum menikah atau hanya hidup bersama tanpa berniat menciptakan hubungan yang mengikat secara legal. Tambahan pula, kerap ada undang-undang sipil yang membahayakan perkawinan dan keluarga. Karena sekularisasi di banyak tempat di dunia, perasaan hormat terhadap Allah menjadi sangat berkurang dan iman tidak lagi dihayati dalam kebersamaan.

8. Khususnya di beberapa negara, sejumlah besar anak-anak dilahirkan di luar pernikahan. Akibatnya, banyak di antara anak-anak itu tumbuh hanya dengan orangtua tunggal mereka atau dalam keluarga besar atau keluarga dengan anak-anak dari perkawinan sebelumnya. Jumlah perceraian meningkat, kerap kali terjadi hanya karena alasan ekonomi. Sering kali, anak-anak menjadi sumber pertengkaran orangtua dan korban sesungguhnya dari pecahnya keluarga. Ayah yang kerap tidak hadir dalam keluarga, bukan hanya karena alasan ekonomi, perlu secara lebih jelas memikul tanggung jawab terhadap anak-anak dan keluarganya. Martabat perempuan masih perlu dilindungi dan diperjuangkan. Pada kenyataannya, di banyak tempat saat ini, hanya menjadi perempuan saja sudah merupakan sumber diskriminasi dan anugerah keibuan kerap kali mendatangkan hukuman daripada dihargai. Tidak boleh dilupakan bahwa kekerasan terhadap perempuan semakin meningkat, di mana mereka kerap menjadi korban, sayangnya, seringkali terjadi di dalam keluarga-keluarga dan sebagai akibat praktek khitan perempuan yang serius dan tersebar luas di beberapa budaya. Eksploitasi seksual terhadap anak-anak merupakan kenyataan lain yang mendatangkan skandal dan sangat buruk pada masyarakat zaman sekarang. Kekerasan yang dialami masyarakat karena perang, terorisme atau adanya kejahatan yang terorganisir adalah saksi kemerosotan keluarga, terutama di kota-kota besar, di mana, di wilayah-wilayah pinggirannya, muncul apa yang disebut fenomena “anak-anak jalanan”. Selain itu, migrasi merupakan tanda zaman lainnya yang harus dihadapi dan dipahami berkenaan dengan akibat-akibatnya yang berat bagi keluarga.



## **Pentingnya Afeksi dalam Hidup**

9. Berhadapan dengan situasi sosial seperti disebutkan sebelumnya, orang-orang di banyak bagian dunia merasa sangat perlu peduli pada diri mereka, mengetahui diri mereka dengan lebih baik, hidup lebih selaras dengan emosi serta perasaan mereka dan mencari hubungan afektif berkualitas sebaik mungkin. Aspirasi-aspirasi yang tepat ini dapat mengarah pada keinginan mengusahakan lebih sungguh-sungguh terciptanya hubungan saling memberi dan hubungan timbal balik kreatif, yang memberdayakan dan mendukung seperti hubungan dalam keluarga. Namun, dalam hal ini individualisme dan hidup melulu untuk diri sendiri merupakan bahaya nyata. Tantangan bagi Gereja adalah membantu pasangan-pasangan dalam kematangan emosi dan perkembangan afeksi mereka melalui peningkatan dialog, kebajikan dan kepercayaan pada belas kasih Allah. Komitmen sepenuhnya yang dituntut dalam perkawinan dapat menjadi penangkal kuat bagi godaan individualisme yang egois.

10. Kecenderungan budaya di dunia saat ini nampak tidak membatasi afektivitas seseorang, di mana setiap aspek perlu dicermati, bahkan aspek-aspek yang amat kompleks. Memang, pada saat sekarang masalah kerapuhan afeksi merupakan masalah yang amat aktual: afeksi yang narsis, tidak stabil dan berubah-ubah tidak selalu memungkinkan orang berkembang menuju kematangan. Penyebaran pornografi dan perdagangan tubuh sungguh mengkhawatirkan, yang ditunjang juga oleh penyalahgunaan internet dan patut dikecam situasi orang-orang yang dipaksa melakukan praktik prostitusi. Dalam konteks ini, pasangan-pasangan seringkali tidak yakin, ragu-ragu dan berjuang menemukan cara-cara untuk berkembang. Banyak orang cenderung tetap tinggal pada tahap-tahap awal hidup afeksi dan seksual mereka. Krisis hubungan pasangan suami istri menjadikan keluarga tidak stabil dan, melalui perpisahan dan perceraian, dapat menyebabkan konsekuensi serius bagi orang-orang dewasa, anak-anak dan masyarakat secara keseluruhan, dengan memperlemah ikatan individual dan sosialnya. Berkurangnya jumlah penduduk, karena mentalitas anti kelahiran dan didukung oleh kebijakan

dunia tentang kesehatan reproduksi, tidak hanya menciptakan situasi di mana kesinambungan generasi tidak lagi terjamin, tetapi juga bahaya bahwa, dari waktu ke waktu, kemerosotan ini akan menimbulkan pemiskinan ekonomi dan hilangnya harapan akan masa depan. Perkembangan bioteknologi juga membawa dampak besar pada angka kelahiran.

### **Tantangan-tantangan Pastoral**

11. Dalam hal ini, Gereja sadar akan perlunya berbicara tentang kebenaran dan harapan, yang didasarkan pada keyakinan bahwa manusia berasal dari Allah, dan bahwa, karena itu, suatu refleksi, yang mampu mengajukan kembali pertanyaan-pertanyaan penting tentang makna eksistensi manusia, dapat menjawab harapan-harapan terdalam umat manusia. Nilai-nilai luhur perkawinan dan keluarga Kristiani sesuai dengan pencarian yang menggambarkan keberadaan manusia, juga pada zaman individualisme dan hedonisme ini. Orang perlu diterima dalam lingkungan hidupnya yang konkret. Kita perlu tahu bagaimana mendukung mereka dalam pencarian mereka dan menyemangati mereka dalam rasa lapar mereka akan Allah dan keinginan mereka untuk merasa sepenuhnya sebagai bagian Gereja, termasuk mereka yang telah mengalami kegagalan atau yang berada dalam berbagai macam situasi. Warta Kristiani selalu berisi dalam dirinya kenyataan dan dinamika belas kasih dan kebenaran yang ditemukan dalam Kristus.

## **BAGIAN II**

### **Memandang Kristus: Injil Keluarga**

#### **Memandang Yesus dan Pedagogi Ilahi dalam Sejarah Keselamatan**

12. Untuk “memeriksa benar-tidaknya langkah-langkah kita di medan tantangan-tantangan zaman sekarang, kondisi yang menentukan adalah tetap menatap Yesus Kristus, berhenti sejenak

dalam kontemplasi dan penyembahan Wajah-Nya.... Sungguh, setiap kali kita kembali ke sumber pengalaman-pengalaman Kristiani, terbukalah jalan-jalan baru dan kemungkinan-kemungkinan yang tidak pernah terbayangkan” (Paus Fransiskus, *Sambutan*, 4 Oktober 2014). Yesus melihat orang-orang yang dijumpai-Nya dengan kasih dan kelembutan, sambil mengiringi langkah-langkah mereka dengan kebenaran, kesabaran dan belas kasih, dalam menyampaikan tuntutan-tuntutan Kerajaan Allah.

13. Karena tata ciptaan ditentukan orientasinya kepada Kristus, perlulah membedakan tanpa memisahkan berbagai tingkat, dengan mana Allah menyampaikan rahmat perjanjian kepada umat manusia. Karena pedagogi ilahi, bahwa tata penciptaan berkembang menjadi tata penebusan melalui tahapan berturut-turut, perlulah dipahami kebaruan sakramen perkawinan Kristiani dalam kesinambungan dengan perkawinan kodrati asal mula. Maka, demikianlah cara bertindak penyelamatan Allah, baik dalam ciptaan maupun hidup Kristiani. Dalam penciptaan, karena segala sesuatu diciptakan melalui Kristus dan bagi Kristus (bdk. Kol. 1:16), umat Kristiani “dengan gembira serta penuh hormat menggali benih-benih sabda yang terpendam di situ. Namun, sekaligus hendaknya mereka memperhatikan proses perubahan mendalam, yang sedang berlangsung pada bangsa-bangsa” (*Ad Gentes*, 11). Dalam hidup Kristiani, penerimaan Sakramen Baptis mengantar umat beriman ke dalam Gereja melalui *gereja domestik*, yakni, keluarga; demikian mulai “proses dinamis tahap demi tahap, disertai integrasi karunia-karunia Allah secara berangsur-angsur” (*Familiaris Consortio*, 9), dalam pertobatan yang terus-menerus menuju kasih yang menyelamatkan kita dari dosa dan menganugerahi kita kepenuhan hidup.

14. Yesus sendiri, dengan mengacu pada rencana asali pasangan manusia, menegaskan kembali kesatuan tak terceraiakan antara laki-laki dan perempuan, walaupun mengatakan kepada orang-orang Farisi bahwa “karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian” (Mat. 19:8). Indissolubilitas perkawinan (“karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”

Mat. 19:6), harus dimengerti bukan sebagai “kuk” yang dipasang pada orang-orang, melainkan sebagai “anugerah” kepada suami-isteri yang bersatu dalam perkawinan. Dengan cara ini, Yesus menunjukkan bagaimana tindakan rendah hati Allah dengan kedatangan-Nya ke dunia selalu menyertai perjalanan manusia dan mampu menyembuhkan serta mengubah hati yang keras dengan rahmat-Nya, dengan mengarahkannya menuju awal mulanya, melalui jalan salib. Injil menjelaskan bahwa teladan Yesus adalah paradigma bagi Gereja. Memang, Yesus lahir dalam keluarga. Ia mulai mengerjakan tanda-tanda-Nya pada pesta perkawinan di Kana dan Iaewartakan arti perkawinan sebagai pemenuhan pewahyuan yang mengembalikan rencana Allah semula (Mat. 19:3). Namun, sekaligus Ia mempraktikkan apa yang diajarkan-Nya dan menunjukkan arti sesungguhnya dari belas kasih, yang secara jelas digambarkan dalam perjumpaan-Nya dengan wanita Samaria (Yoh. 4:1-30) dan dengan wanita pendosa (Yoh. 8:1-11). Sambil memandang pendosa itu dengan penuh kasih, Yesus membimbingnya menuju penyesalan dan pertobatan (“Pergilah dan jangan berdosa lagi”), yang merupakan dasar pengampunan.

### **Keluarga dalam Rencana Keselamatan Allah**

15. Sabda hidup kekal, yang disampaikan Yesus kepada para murid-Nya, mencakup ajaran tentang perkawinan dan keluarga. Ajaran Yesus membuat kita dapat membedakan tiga tahap dasar rencana Allah bagi perkawinan dan keluarga. Pada awalnya ada keluarga asal, ketika Allah Sang Pencipta meresmikan perkawinan pertama antara Adam dan Hawa sebagai dasar kokoh keluarga. Allah tidak hanya menciptakan manusia laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27), tetapi Ia juga memberkati mereka bisa berbuah dan bertambah banyak (Kej. 1:28). Sebab itu, “seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kej. 2:24). Persatuan ini dirusak oleh dosa dan menjadi bentuk historis perkawinan di kalangan Umat Allah. Bagi perkawinan itu Musa memberi kemungkinan dikeluarkannya surat cerai (bdk. Ul. 24: 1 dst.). Ini adalah hal yang lazim pada zaman Yesus. Dengan kedatangan Yesus

dan tindakan-Nya mendamaikan dunia yang berdosa melalui penebusan-Nya, masa yang dimulai oleh Musa berakhir.

16. Yesus, yang mendamaikan segala sesuatu dalam diri-Nya, memulihkan perkawinan dan keluarga pada bentuk aslinya (Mrk. 10:1-12). Perkawinan dan keluarga telah ditebus oleh Kristus (Ef. 5:21-32), dipulihkan ke dalam gambaran Tritunggal Maha Kudus, misteri dari mana setiap kasih sejati mengalir. Perjanjian perkawinan, yang berasal dari penciptaan dan diwahyukan dalam sejarah keselamatan, menerima kepenuhan pewahyuan maknanya dalam Kristus dan Gereja-Nya. Melalui Gereja-Nya, Kristus menganugerahkan kepada perkawinan dan keluarga rahmat yang perlu untuk memberi kesaksian tentang kasih Allah dan untuk menghayati hidup persekutuan. Injil Keluarga terbentang dalam sejarah dunia mulai dari penciptaan manusia menurut gambar dan citra Allah (bdk. Kej. 1:26-27) sampai pencapaian kepenuhannya, pada akhir zaman, dalam misteri Perjanjian Kristus dengan pernikahan Anak Domba (bdk. Why. 19:9) (bdk. Yohanes Paulus II, *Katekismus Kasih Manusia*).

### **Keluarga dalam Dokumen-dokumen Gereja**

17. “Selama berabad-abad Gereja telah mempertahankan ajarannya yang tetap tentang perkawinan dan keluarga. Salah satu ungkapan tertinggi dari ajaran ini disampaikan oleh Konsili Vatikan II, dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, yang mengkhususkan satu bab seluruhnya untuk menggarisbawahi keluhuran perkawinan dan keluarga (bdk. *Gaudium et Spes*, 47–52). Dokumen itu mendefinisikan perkawinan sebagai persekutuan hidup dan kasih (bdk. *Gaudium et Spes*, 48), dengan menempatkan kasih pada pusat keluarga dan pada saat yang sama menunjukkan kebenaran kasih berhadapan dengan berbagai macam bentuk reduksionisme dalam budaya zaman sekarang. ‘Cinta kasih sejati suami-istri’ (*Gaudium et Spes*, 49) mencakup saling serah diri dan meliputi serta mengintegrasikan aspek-aspek seksual dan afeksi, sesuai dengan rencana ilahi (bdk. *Gaudium et Spes*, 48–49). Selain itu, *Gaudium et Spes* 48, menekankan dasar pasangan dalam Kristus. Kristus Tuhan ‘memasuki kehidupan orang-orang Kristiani yang menikah melalui

Sa-kramen Perkawinan' dan tetap tinggal bersama mereka. Dalam Penjelmaan, Ia menerima kasih manusia, memurnikannya dan menjadikannya penuh serta memberikan kepada pasangan, dengan Roh-Nya, kemampuan untuk menghayati kasih itu, dengan meresapi setiap bagian dari hidup iman, harapan dan kasih mereka. Dengan cara ini, pengantin lakilaki dan pengantin perempuan, boleh dikatakan, disucikan dan, berkat rahmat-Nya, mereka membangun Tubuh Kristus dan mereka merupakan sebuah gereja keluarga (bdk. *Lumen Gentium*, 11), sehingga Gereja, untuk sepenuhnya memahami misterinya, memandang keluarga Kristiani, yang mengungkapkannya dengan cara yang sesungguhnya" (*Instrumentum Laboris*, 4).

18. "Pasca Konsili Vatikan II, ajaran Paus memperdalam ajaran tentang perkawinan dan keluarga. Secara khusus, Beato Paus Paulus VI, dalam Ensiklik *Humanae Vitae*, membeberkan hubungan erat antara cinta kasih suami-istri dan penerusan hidup. Paus Santo Yohanes Paulus II menaruh perhatian khusus pada keluarga dalam katekesenya tentang kasih manusia, *Surat kepada Keluarga (Gratissimam Sane)* dan, terutama, Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio*. Dalam dokumen-dokumen ini, Paus menyebut keluarga 'jalan Gereja', menyampaikan pandangan menyeluruh tentang panggilan laki-laki dan perempuan untuk mengasihi dan menawarkan pedoman dasar untuk reksa pastoral keluarga dan kehadiran keluarga dalam masyarakat. Dalam ulasan khusus tentang 'cinta kasih suami-istri' (bdk. *Familiaris Consortio*, 13), beliau menggambarkan bagaimana pasangan suami istri, melalui cinta kasih timbal-balik mereka, menerima anugerah Roh Kristus dan menghayati panggilan mereka menuju kesucian" (*Instrumentum Laboris*, 5).

19. "Paus Benediktus XVI, dalam Ensiklik *Deus Caritas Est*, mengangkat lagi tema kebenaran kasih antara laki-laki dan perempuan, yang dipahami secara penuh hanya dalam terang kasih Kristus yang tersalib (bdk. *Deus Caritas Est*, 2). Paus menggarisbawahi bahwa 'perkawinan yang berdasarkan kasih eksklusif dan definitif menjadi lukisan hubungan Allah terhadap umat-Nya dan sebaliknya. Cara Allah mengasihi menjadi tolok ukur

kasih insani' (*Deus Caritas Est*, 11). Lebih-lebih lagi, dalam Ensiklik *Caritas in Veritate*, beliau menekankan pentingnya kasih sebagai yang utama dalam kehidupan di masyarakat (bdk. *Caritas in Veritate*, 44), tempat di mana orang belajar mengalami kebaikan bersama" (*Instrumentum Laboris*, 6).

20. "Paus Fransiskus, dalam Ensiklik *Lumen Fidei*, ketika mengupas hubungan antara keluarga dan iman, menulis: 'Dengan menjumpai Kristus, dengan membiarkan diri mereka (orang-orang muda) dipeluk dan dituntun oleh kasih-Nya, memperluas cakrawala kehidupan, memberinya harapan kokoh yang tidak akan mengecewakan. Iman bukanlah tempat pengungsian bagi para pengecut, melainkan sesuatu yang menumbuhkan kehidupan kita. Iman menjadikan kita sadar akan panggilan yang agung, panggilan kasih. Iman meyakinkan kita bahwa kasih tersebut dapat dipercaya dan pantas diterima, sebab iman berakar pada kesetiaan Allah yang lebih kuat daripada setiap kelemahan kita' (*Lumen Fidei*, 53)" (*Instrumentum Laboris*, 7).

### **Indissolubilitas Perkawinan dan Sukacita Berbagi Hidup Bersama**

21. Saling serah diri dalam Sakramen Perkawinan berakar pada rahmat Baptis, yang menetapkan perjanjian dasar setiap orang dengan Kristus dalam Gereja. Dalam saling menerima dan dengan rahmat Kristus, pasangan mempelai menjanjikan serah diri sepenuhnya, kesetiaan dan keterbukaan pada kehidupan baru. Pasangan suami istri mengakui unsur-unsur itu sebagai hal konstitutif dalam perkawinan, anugerah yang diberikan Allah kepada mereka, dengan sungguh-sungguh menepati komitmen bersama mereka, demi nama Allah dan di hadapan Gereja. Maka, dalam iman dimungkinkan menerima kekayaan perkawinan sebagai komitmen yang dapat ditepati dengan lebih baik berkat bantuan rahmat Sakramen Perkawinan. Allah menyucikan kasih suami-isteri dan menegaskan sifat-tak-dapat diceraikannya, dengan membantu mereka menghayati kesetiaan, saling melengkapi dan keterbukaan mereka pada hidup. Maka, pandangan

Gereja diarahkan pada pasangan suami istri sebagai pusat seluruh keluarga, yang juga mengarahkan pandangannya pada Yesus.

22. Dari pandangan yang sama, sesuai dengan ajaran Rasul Paulus yang mengatakan bahwa seluruh ciptaan direncanakan dalam Kristus dan bagi Kristus (bdk. Kol. 1:16), Konsili Vatikan II berkenan menghargai perkawinan kodrati dan hal-hal benar yang terdapat pada agama-agama lain (bdk. *Nostra Aetate*, 2) dan budaya-budaya, meski ada keterbatasan-keterbatasan dan kekurangan-kekurangannya (bdk. *Redemptoris Missio*, 55). Kehadiran benih Sabda dalam budaya-budaya itu (bdk. *Ad Gentes*, 11) bahkan dapat diterapkan, dalam beberapa hal, pada perkawinan dan keluarga dalam begitu banyak masyarakat dan orang-orang non-Kristiani. Maka, hal-hal benar terdapat dalam beberapa bentuk di luar perkawinan Kristiani –tentu atas dasar hubungan yang tetap dan benar seorang laki-laki dan seorang perempuan– yang, bagaimanapun juga, kami anggap terarah pada perkawinan Kristiani. Dengan memperhatikan kebijaksanaan rakyat berbagai bangsa dan budaya, Gereja juga mengakui jenis keluarga ini sebagai sel yang mendasar, perlu dan subur bagi kehidupan bersama manusia.

### **Kebenaran dan Keindahan Keluarga serta Belas kasih Terhadap Keluarga yang Pecah dan Rapuh**

23. Dengan sukacita batin dan penghiburan yang mendalam, Gereja memandang keluarga-keluarga yang tetap setia pada ajaran Injil, dengan menyemangati mereka dan berterima kasih kepada mereka karena kesaksian yang mereka berikan. Sesungguhnya, mereka memberi kesaksian, dengan cara yang terpercaya, tentang keindahan perkawinan yang tak terceraikan dan setia selamanya. Di dalam keluarga, “yang dapat disebut Gereja keluarga” (*Lumen Gentium*, 11), seseorang memulai pengalaman Gereja tentang persekutuan antara orang-orang, yang mencerminkan, melalui rahmat, Misteri Tritunggal Mahakudus. “Di dalam keluarga, orang belajar ketabahan dan kegembiraan dalam pekerjaan, cinta saudara sekandung, pengampunan dengan jiwa besar, malahan berkali-kali dan terutama pengabdian kepada Allah dalam doa dan dalam



penyerahan hidup.” (*Katekismus Gereja Katolik*, 1657). Keluarga Kudus Nazareth merupakan contoh yang mengagumkan. Di sekolah keluarga ini kita “memahami mengapa kita harus memegang teguh disiplin rohani, jika kita ingin mengikuti ajaran Injil dan menjadi murid-murid Kristus” (Beato Paulus VI, *Sambutan di Nazareth*, 5 Januari 1964). Injil Keluarga juga menyuburkan benih-benih yang masih harus menunggu untuk tumbuh; dan berfungsi sebagai dasar untuk merawat pohon-pohon yang telah layu dan tidak boleh diabaikan.

24. Gereja, guru yang dapat dipercaya dan ibu yang peduli, mengakui bahwa hanya ikatan perkawinan orang yang telah dibaptis merupakan sakramen dan setiap pelanggaran terhadap hal itu berlawanan dengan kehendak Allah. Pada saat yang sama, Gereja menyadari kelemahan banyak anak-anaknya yang berjuang dalam perjalanan iman mereka. “Maka, tanpa mengurangi cita-cita injili, mereka perlu mendampingi dengan belas kasih dan kesabaran tahap-tahap yang mungkin dari perkembangan pribadi yang berlangsung, [...] Sebuah langkah kecil, di tengah-tengah keterbatasan besar manusiawi, dapat lebih menggembirakan Allah daripada kehidupan lahiriah yang benar dari orang yang melewatkan hari-harinya tanpa menghadapi kesulitan-kesulitan besar. Setiap orang perlu disentuh oleh penghiburan dan daya tarik kasih Allah yang menyelamatkan, yang secara misterius bekerja dalam diri setiap orang melampaui kesalahan dan kegagalan mereka” (*Evangelii Gaudium*, 44).

25. Dalam mempertimbangkan pendekatan pastoral terhadap orang-orang yang telah menjalani perkawinan sipil, yang bercerai dan menikah kembali atau hanya hidup bersama, Gereja memiliki tanggung jawab membantu mereka memahami pedagogi ilahi rahmat dalam hidup mereka dan membantu mereka, sehingga mereka dapat mencapai kepenuhan rencana Allah bagi mereka. Dengan memandang Kristus, yang terang-Nya menyinari setiap orang (bdk. Yoh. 1:9; *Gaudium et Spes*, 22), Gereja memalingkan pandangan dengan kasih pada mereka yang mengambil bagian dalam hidupnya secara tidak lengkap, dengan mengakui bahwa rahmat Allah juga berkarya dalam hidup mereka dengan memberi

mereka keberanian melakukan yang baik, saling peduli dalam kasih dan melayani komunitas di mana mereka hidup dan bekerja.

26. Gereja memandang dengan keprihatinan atas ketidakpercayaan banyak orang-orang muda pada komitmen perkawinan dan menderita karena sikap tergesa-gesa banyak orang beriman untuk mengakhiri ikatan perkawinan yang telah mereka buat dan membuat ikatan perkawinan yang lain. Kaum awam ini, yang adalah anggota Gereja, memerlukan perhatian pastoral yang berbelas kasih serta menyemangati dan yang membedakan situasi dengan baik. Orang-orang muda yang telah dibaptis hendaknya didorong untuk memahami bahwa Sakramen Perkawinan dapat memperkaya masa depan cinta mereka dan bahwa mereka dapat ditopang oleh rahmat Kristus dalam Sakramen itu dan oleh kemungkinan mengambil bagian secara penuh dalam hidup Gereja.

27. Dalam hal ini, aspek baru pelayanan keluarga membutuhkan perhatian saat ini – adanya perkawinan sipil antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, perkawinan tradisional dan, dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada, bahkan ‘hidup bersama tanpa nikah’. Ketika persekutuan mencapai kestabilan yang istimewa, diakui secara hukum, ditandai dengan afeksi mendalam dan tanggung jawab terhadap anak-anak dan dengan menunjukkan kemampuan mengatasi godaan-godaan, persekutuan semacam itu dapat dipandang sebagai kesempatan untuk didampingi dalam perkembangan menuju Sakramen Perkawinan. Sebaliknya, sangat sering pasangan hidup bersama tidak memiliki pandangan tentang kemungkinan perkawinan di masa depan, tetapi tanpa berniat menjalin hubungan yang sah secara hukum.

28. Sejalan dengan belas kasih Kristus, Gereja dengan perhatian dan kepedulian harus mendampingi yang paling lemah dari anak-anaknya, yang menunjukkan tanda-tanda terluka dan kehilangan kasih, dengan memulihkan harapan dan kepercayaan dalam diri mereka, seperti cahaya mercusuar di pelabuhan atau lentera yang dibawa di antara orang-orang untuk menerangi mereka yang tersesat atau yang berada di tengah badai. Sadar bahwa belas kasih

yang terbesar adalah mengatakan kebenaran dalam kasih, kita melangkah melampaui rasa iba. Karena menarik dan menyatukan, cinta yang berbelas kasih mengubah dan mengangkat. Cinta semacam itu merupakan ajakan untuk pertobatan. Kita memahami sikap Tuhan dengan cara yang sama; Ia tidak meng-hukum wanita berdosa itu, tetapi meminta dia agar jangan berdosa lagi (Yoh. 8:1-11).

### **Bagian III**

#### **Menghadapi Situasi: Perspektif Pastoral**

#### **Mewartakan Injil Keluarga Zaman Sekarang dalam Berbagai Konteks**

29. Diskusi pada Sinode berfokus pada beberapa kebutuhan pastoral yang lebih mendesak untuk disampaikan di Gereja-gereja setempat, dalam persekutuan *cum Petro et sub Petro*. Mewartakan Injil Keluarga sangat diperlukan dalam karya evangelisasi. Gereja harus melaksanakannya dengan kelembutan seorang ibu dan kejelasan seorang guru (bdk. Ef. 4:15), dalam kesetiaan kepada belas kasih yang ditunjukkan dalam *kenosis* Kristus. Kebenaran menjadi daging dalam kelemahan manusia, bukan untuk menghukumnya, tetapi untuk menyelamatkannya (bdk. Kej. 3:16, 17).

30. Mewartakan Injil adalah tanggung jawab bersama seluruh umat Allah, masing-masing sesuai dengan pelayanan dan karismanya. Tanpa kesaksian penuh sukacita dari orang-orang yang menikah dan keluarga-keluarga, Gereja-gereja Keluarga, pewartaan, walau dilakukan dengan cara yang benar, beresiko disalahpahami atau tenggelam dalam lautan kata-kata yang merupakan ciri masyarakat zaman sekarang (bdk. *Novo Millennio Ineunte*, 50). Dalam berbagai kesempatan, para bapa sinode menekankan bahwa keluarga-keluarga Katolik, karena rahmat Sakramen Perkawinan, dipanggil menjadi para *pelaku aktif* dalam setiap kegiatan pastoral keluarga.

31. Keunggulan rahmat perlu ditonjolkan dan karenanya hal-hal yang mungkin dianugerahkan Roh dalam Sakramen Perkawinan. Ini adalah soal membuat orang mengalami bahwa Injil Keluarga adalah sukacita yang “memenuhi hati dan hidup”, karena dalam Kristus kita “dibebaskan dari dosa, penderitaan, kehampaan batin dan kesepian” (*Evangelii Gaudium*, 1). Dalam terang Perumpamaan Penabur Benih (bdk. Mat. 13:3), tugas kita adalah bekerja sama dalam menabur, sisanya adalah karya Allah. Kita juga tidak boleh lupa bahwa Gereja, yang berkhotbah tentang keluarga, adalah tanda pertentangan.

32. Maka, karya ini memerlukan *pertobatan perutusan* dari setiap orang dalam Gereja, yaitu, tidak berhenti pada hanya penyampaian warta teoretis tanpa kaitan dengan masalah-masalah nyata orang-orang. Kita harus selalu ingat bahwa krisis iman telah menyebabkan krisis perkawinan serta keluarga dan bahwa, sebagai akibatnya, penerusan iman sendiri dari orangtua kepada anak-anak kerap terputus. Berhadapan dengan iman yang kuat, pemaksaan beberapa pandangan budaya tertentu yang melemahkan keluarga dan perkawinan tidak akan merugikan.

33. Pertobatan juga merupakan pertobatan bahasa, agar menghasilkan makna yang efektif. Pewartaan perlu menciptakan pengalaman, bahwa Injil Keluarga merupakan jawaban terhadap harapan terdalam manusia: jawaban terhadap martabatnya dan pemenuhan tuntas dalam hal saling menerima dan memberi, dalam persekutuan dan dalam keberhasilan. Hal ini bukan hanya masalah menyampaikan seperangkat peraturan, tetapi menawarkan nilai-nilai yang menjawab kebutuhan-kebutuhan mereka yang sekarang bahkan berada di negara-negara yang paling sekular.

34. Sabda Allah adalah sumber hidup dan spiritualitas bagi keluarga. Semua karya pastoral demi kepentingan keluarga harus memungkinkan orang-orang dibentuk secara batiniah dan dibina sebagai anggota Gereja Keluarga melalui pembacaan Kitab Suci dalam semangat doa dan menggereja. Sabda Allah bukan hanya kabar baik dalam hidup pribadi seseorang, tetapi juga pedoman

penilaian dan terang dalam menimbang-nimbang berbagai macam tantangan yang dihadapi suami-isteri dan keluarga.

35. Pada saat yang sama, banyak bapak sinode sangat menganjurkan pendekatan yang lebih positif terhadap kekayaan berbagai pengalaman religius, tanpa mengabaikan kesulitan-kesulitan yang ada. Dalam berbagai macam kenyataan iman dan perbedaan budaya-budaya besar, yang menandai bangsa-bangsa, hal-hal positif harus dihargai terlebih dahulu, dan kemudian atas dasar penghargaan itu mengevaluasi keterbatasan dan kekurangannya.

36. Perkawinan Kristiani adalah panggilan yang dijalani dengan persiapan yang memadai dalam perjalanan iman dengan proses pertimbangan yang tepat dan tidak boleh dianggap hanya sebagai tradisi budaya atau tuntutan sosial atau hukum. Maka, pembinaan diperlukan untuk mendampingi orang dan pasangan sedemikian rupa sehingga pengalaman hidup seluruh komunitas Gereja dapat disatukan dengan ajaran isi iman.

37. Para bapak sinode berulang kali meminta pembaruan menyeluruh praktek pastoral Gereja dalam terang Injil Keluarga dan mengatasi perspektif individualistik yang masih ada. Untuk maksud itu, para bapak sinode berulang kali meminta pembaruan dalam pelatihan para imam, diakon, katekis dan pekerja pastoral lainnya dengan lebih banyak melibatkan keluarga-keluarga.

38. Para bapak sinode juga menggarisbawahi fakta bahwa evangelisasi perlu dengan jelas mengecam faktor-faktor budaya, sosial, politik dan ekonomi, seperti terlalu mementingkan logika pasar, yang menghalangi hidup keluarga sejati dan menimbulkan diskriminasi, kemiskinan, penyingkiran, dan kekerasan. Maka, perlu dikembangkan dialog dan kerja sama dengan struktur-struktur masyarakat, dan diberikan dorongan serta dukungan bagi kaum awam, yang, sebagai orang Kristiani, berkecimpung dalam bidang-bidang budaya dan sosio-politik.

### **Membimbing Pasangan Tunangan dalam Mempersiapkan Perkawinan Mereka**

39. Kenyataan sosial yang kompleks dan perubahan-perubahan yang dihadapi keluarga saat ini menuntut usaha lebih keras dari seluruh komunitas Kristiani dalam mempersiapkan mereka yang akan segera menikah. Perlu diingat pentingnya keutamaan-keutamaan. Di antaranya, kemurnian merupakan syarat berharga bagi pertumbuhan sejati cinta kasih mereka. Dalam hal ini, para bapak sinode sepakat menekankan pentingnya melibatkan seluruh komunitas secara lebih luas dengan mendukung kesaksian keluarga-keluarga sendiri dan memasukkan persiapan perkawinan ke dalam kursus Inisiasi Kristiani serta menekankan hubungan antara perkawinan, Sakramen Baptis dan sakramen-sakramen lainnya. Demikian juga, nyata perlunya program khusus persiapan jangka dekat perkawinan, yang hendaknya menjadi pengalaman nyata berperan serta dalam hidup menggereja dan memperdalam berbagai aspek kehidupan keluarga.

### **Mendampingi Pasangan Suami-Istri dalam Tahun-tahun Pertama Perkawinan**

40. Tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa yang sangat penting dan peka. Pada masa itu pasangan suami istri menjadi semakin sadar akan tantangan-tantangan dan makna kehidupan perkawinan. Maka, mendesak adanya pendampingan pastoral berkelanjutan setelah perayaan Sakramen Perkawinan (*Familiaris Consortio*, Bagian III). Dalam pastoral ini kehadiran pasangan suami istri yang telah berpengalaman sangat penting. Paroki adalah tempat yang ideal bagi pasangan yang telah berpengalaman untuk melayani pasangan yang lebih muda, dengan kerja sama yang mungkin dari asosiasi-asosiasi, gerakan-gerakan gerejawi dan komunitas-komunitas baru. Pasangan suami istri perlu didorong dalam keterbukaan dasar untuk menerima anak-anak sebagai karunia luhur. Perlu ditekankan pentingnya spiritualitas keluarga, doa dan kehadiran dalam Perayaan Ekaristi hari Minggu, agar pasangan suami istri dapat dianjurkan bertemu secara teratur untuk menumbuhkembangkan hidup rohani mereka dan solidaritas dalam tuntutan-tuntutan hidup nyata. Liturgi yang

bermakna, praktek-praktek devosional dan Ekaristi yang dirayakan untuk keluarga, khususnya pada ulang tahun perkawinan, disebut sebagai faktor yang amat penting dalam mengembangkan evangelisasi melalui keluarga.

### **Reksa Pastoral untuk Pasangan Nikah Sipil atau Pasangan Hidup Bersama**

41. Sambil terus mewartakan dan memajukan perkawinan Kristiani, Sinode juga mendorong pertimbangan pastoral terhadap keadaan amat banyak orang yang tidak lagi menghayati realitas ini. Pentinglah mengadakan dialog pastoral dengan orang-orang semacam itu untuk menemukan unsur-unsur kehidupan mereka yang dapat menciptakan keterbukaan lebih besar terhadap Injil perkawinan dalam kepenuhannya. Para pastor hendaknya mengenali unsur-unsur yang dapat mengembangkan evangelisasi serta pertumbuhan manusiawi dan rohani. Unsur baru dalam karya pastoral zaman sekarang adalah kepekaan terhadap aspek-aspek positif perkawinan sipil dan, dengan perbedaan-perbedaan yang jelas, 'hidup bersama di luar pernikahan.' Sementara dengan jelas menyampaikan warta Kristiani, Gereja juga perlu menunjukkan unsur-unsur konstruktif dalam situasi ini yang belum atau tidak lagi sesuai dengan warta Kristiani itu.

42. Para bapak sinode juga memperhatikan bahwa di banyak negara "semakin meningkat jumlah orang yang hidup bersama *ad experimentum*, dalam ikatan yang belum diakui secara agama atau sipil" (*Instrumentum Laboris*, 81). Di beberapa negara, hal itu terjadi terutama dalam perkawinan tradisional yang diatur di antara keluarga-keluarga dan kerap kali dirayakan dalam berbagai tahap. Di negara-negara lain nampak adanya peningkatan jumlah orang-orang yang, setelah hidup bersama dalam jangka waktu lama, minta perayaan perkawinan di Gereja. Hanya hidup bersama kerap kali merupakan pilihan yang didasarkan pada sikap umum menentang apa saja yang bersifat kelembagaan atau tetap. Hidup bersama dapat juga dilakukan sambil menunggu kehidupan yang lebih terjamin (pekerjaan dan penghasilan yang tetap). Akhirnya, di beberapa negara *de facto* perkawinan sangat banyak jumlahnya,

bukan hanya karena penolakan terhadap nilai-nilai terkait dengan keluarga dan perkawinan, tetapi terutama karena merayakan perkawinan dianggap terlalu mahal dalam situasi masyarakat, sehingga kemiskinan materi mendorong orang hidup dalam perkawinan *de facto*.

43. Semua situasi ini menuntut jawaban yang konstruktif, dengan mengubah situasi itu menjadi kesempatan yang dapat mengantarkan menuju kepenuhan perkawinan dan keluarga sesuai dengan Injil. Pasutri itu perlu diterima dan didampingi dengan sabar dan lembut. Agar tujuan itu tercapai, perlulah kesaksian yang menarik dari keluarga Kristiani sejati sebagai pelaku evangelisasi keluarga.

### **Perhatian bagi Keluarga-keluarga yang Terluka (Orang-orang yang Pisah, Cerai dan Tidak Menikah Kembali, Cerai dan Menikah Kembali, Keluarga Orangtua Tunggal)**

44. Pasangan suami istri yang memiliki kesulitan dalam hubungan mereka harus dapat mengandalkan bantuan dan bimbingan Gereja. Karya pastoral belas kasih berusaha untuk membantu orang-orang memperbaiki dan memulihkan hubungan. Pengalaman menunjukkan bahwa dengan bantuan yang tepat dan tindakan rekonsiliasi, meski hal itu merupakan rahmat, persentase besar krisis perkawinan memperoleh pemecahannya dengan cara yang memuaskan. Mengetahui bagaimana mengampuni dan merasakan diampuni adalah pengalaman mendasar dalam hidup berkeluarga. Saling mengampuni antara suami-istri memungkinkan pasangan mengalami kasih tanpa akhir dan tidak lenyap (bdk. 1Kor. 13:8). Kadang-kadang, hal itu sulit, tetapi mereka yang telah menerima pengampunan Allah dianugerahi kekuatan untuk memberikan pengampunan sejati yang membarui kehidupan orang-orang.

45. Perlunya pilihan pastoral yang berani tampak sangat jelas pada Sinode. Sambil dengan kuat menegaskan kembali kesetiaan mereka pada Injil Keluarga dan mengakui bahwa perpisahan serta perceraian selalu merupakan luka yang mendatangkan penderitaan bagi pasangan suami-istri dan anak-anak mereka, para bapak sinode merasa mendesaknya arah pastoral baru, berangkat dari situasi nyata kerapuhan keluarga saat ini, karena mereka kerap kali



lebih “sengsara” dengan penderitaan yang dipilih dengan kebebasan sepenuhnya. Situasi ini berbeda-beda karena faktor-faktor pribadi, budaya dan sosio-ekonomi. Maka, pemecahannya pun harus dipertimbangkan dalam berbagai cara, seperti dianjurkan oleh Paus St. Yohanes Paulus II (bdk. *Familiaris Consortio*, 84).

46. Terlebih-lebih lagi, semua keluarga harus diperlakukan dengan hormat serta kasih dan didampingi dalam perjalanan mereka seperti Kristus mendampingi para murid dalam perjalanan menuju Emmaus. Secara istimewa, berlaku kata-kata Paus Fransiskus dalam situasi ini: “Gereja harus memperkenalkan kepada setiap orang –imam, biarawan dan kaum awam– “seni pendampingan”, yang mengajari kita untuk menanggalkan kasut di depan halaman kudus orang lain (bdk. Kel. 3:5). Langkah pendampingan ini harus kokoh dan meyakinkan, mencerminkan kedekatan dan bela rasa yang sekaligus menyembuhkan, membebaskan dan menyemangati perkembangan hidup Kristiani” (*Evangelii Gaudium*, 169).

47. Pertimbangan khusus harus ada untuk bimbingan pastoral bagi orang-orang yang berpisah, bercerai atau ditinggalkan. Sikap hormat perlu diberikan terutama kepada penderitaan mereka yang secara tidak adil dipisahkan, diceraikan atau ditinggalkan, atau mereka yang terpaksa memutuskan hidup bersama mereka karena perlakuan buruk dari suami atau isteri. Untuk mengampuni ketidakadilan yang telah diderita sema-cam itu tidaklah mudah, tetapi rahmat memungkinkan perjalanan ini. Maka, diperlukan pelayanan rekonsiliasi dan mediasi, bahkan mungkin juga pusat konseling khusus yang didirikan di keuskupan. Para bapak sinode juga menekankan perlunya menyampaikan, dengan cara yang tulus dan membangun, akibat-akibat perpisahan dan perceraian bagi anak-anak, yang setiap kali menjadi korban tak bersalah dari situasi se-macam itu. Anak-anak tidak boleh menjadi “objek” percekocokan. Seba-liknya, harus dicari setiap sarana yang tepat untuk menjamin bahwa mereka dapat mengatasi trauma perpecahan keluarga dan bertumbuh dengan sedamai mungkin. Dalam setiap kasus, Gereja harus selalu menunjukkan ketidakadilan yang amat kerap ada kaitannya dengan perceraian.

Perhatian khusus harus diberikan dalam pendampingan keluarga orangtua tunggal agar perempuan yang harus sendirian memikul tanggung jawab mengurus rumah dan membesarkan anak-anaknya dapat menerima bantuan.

48. Sejumlah besar bapak sinode menekankan pentingnya membuat penanganan kasus pembatalan perkawinan agar lebih mudah diperoleh, dan memakan waktu yang tidak terlalu lama, dan, jika memungkinkan, tanpa biaya. Di antara usulan-usulan itu, mereka memohon dispensasi dari tuntutan instansi kedua (tribunal banding 1) untuk pengesahan putusan; kemungkinan menetapkan sarana administratif di bawah yurisdiksi uskup diosesan; proses sederhana untuk digunakan dalam kasus-kasus di mana pembatalan perkawinan jelas terbukti. Namun beberapa bapak sinode menentang usul-usul itu, karena mereka merasa bahwa mereka tidak dapat menjamin keputusan yang dapat dipercaya. Dalam semua kasus ini, para bapak sinode menekankan ciri utama kepastian kebenaran keabsahan ikatan perkawinan. Di antara usulan lainnya, peran yang dimainkan oleh iman orang yang menikah bisa dicermati untuk memastikan keabsahan Sakramen Perkawinan, dengan tetap mempertahankan pendapat bahwa semua perkawinan sah antara dua orang Kristiani yang dibaptis adalah sakramen.

49. Berkenaan dengan kasus-kasus perkawinan, cepatnya penanganan, yang diminta oleh banyak bapak sinode, selain persiapan jumlah tenaga yang mencukupi, baik klerus maupun kaum awam, yang terutama ditugaskan menangani pekerjaan ini, memerlukan tanggung jawab yang semakin besar dari uskup diosesan. Pekerjaan ini sebaiknya dilaksanakan oleh para konselor yang dilatih secara khusus, yang dapat dengan cuma-cuma memberi nasihat kepada pihak-pihak yang bersangkutan tentang keabsahan perkawinan mereka. Pekerjaan ini hendaknya dilakukan di kantor atau oleh orang yang memenuhi syarat (bdk. *Dignitas Connubii*, art. 113, 1).

50. Orang-orang yang telah bercerai, tetapi tidak menikah lagi, yang kerap memberi kesaksian tentang kesetiaan perkawinan, harus

didorong menemukan dalam Ekaristi santapan yang diperlukan untuk menopang mereka dalam hidup mereka saat ini. Komunitas setempat dan para pastor harus mendampingi orang-orang itu dengan saksama, terutama ketika anak-anak dilibatkan atau ketika mereka menghadapi kesulitan serius dalam keuangan,

51. Begitu juga orang-orang yang telah bercerai dan menikah lagi memerlukan perhatian saksama dan pendampingan penuh penghargaan, dengan menghindari kata-kata serta sikap yang menyebabkan mereka merasa menjadi objek diskriminasi serta mendorong mereka mengambil bagian dalam hidup komunitas. Kepedulian komunitas Kristiani terhadap orang-orang seperti itu bukan merupakan pelemahan iman dan kesaksiannya tentang ketidak-dapat-diceraikannya perkawinan, tetapi justru dengan kepedulian ini komunitas itu mengungkapkan kemurahan hatinya.

52. Para bapak sinode juga mempertimbangkan kemungkinan memberikan kesempatan bagi orang-orang yang bercerai dan menikah kembali untuk menerima Sakramen Tobat dan Sakramen Ekaristi. Banyak bapak sinode mendesak dipertahankannya ajaran yang sekarang, karena adanya hubungan konstitutif antara partisipasi dalam Ekaristi dan persekutuan dengan Gereja serta ajarannya tentang sifat-tak-dapat-diceraikannya perkawinan. Para bapak sinode lainnya mengusulkan pemberian izin individual untuk menerima komuni dalam situasi khusus dan dengan syarat-syarat yang tepat, terutama dalam kasus-kasus yang tidak dapat diubah dan terikat dengan kewajiban moral terhadap anak-anak yang akan menderita ketidakadilan. Penerimaan komuni diperbolehkan jika didahului dengan tindakan tobat yang ditentukan oleh uskup diosesan. Permasalahannya perlu diperiksa secara menyeluruh mengingat adanya perbedaan antara situasi yang secara objektif merupakan dosa dan keadaan yang meringankan, karena “tuduhan dan tanggung jawab terhadap suatu tindakan dapat dikurangi atau bahkan ditiadakan karena ketidaktahuan, ketidakhati-hatian, paksaan, ketakutan, kebiasaan, kelekatan tak teratur, dan faktor-faktor psikologi atau sosial lainnya” (*Katekismus Gereja Katolik*, 1735).

53. Beberapa bapak sinode berpendapat bahwa orang-orang yang bercerai dan menikah lagi atau orang-orang yang hidup bersama dapat memperoleh jalan yang bermanfaat untuk komuni batin. Para bapak sinode yang lain bertanya-tanya mengapa mereka tidak dapat menerima komuni. Maka, para bapak sinode meminta studi teologi lebih lanjut tentang hal itu dengan tujuan memperjelas kekhasan dua bentuk tersebut dan hubungannya dengan teologi perkawinan.

54. Masalah-masalah yang berhubungan dengan perkawinan campur kerap muncul pada intervensi para bapak sinode. Perbedaan-perbedaan dalam peraturan perkawinan Gereja-gereja Ortodoks menimbulkan masalah-masalah serius dalam beberapa konteks, yang memerlukan pertimbangan tepat dari sudut pandang ekumenisme. Sesuai dengan hal itu, sumbangan dialog dengan agama-agama lain menjadi penting bagi perkawinan antaragama.

### **Perhatian Pastoral terhadap Orang-orang yang Berkecenderungan Homoseksual**

55. Beberapa keluarga memiliki anggota yang mempunyai kecenderungan homoseksual. Dalam hal ini, para bapak sinode bertanya kepada diri mereka sendiri perhatian pastoral macam apa yang mungkin tepat bagi mereka sesuai dengan ajaran Gereja: "Sama sekali tidak berdasar untuk menganggap hidup bersama orang homoseksual mirip atau bahkan sedikit analog dengan rencana Allah bagi perkawinan dan keluarga". Namun, laki-laki dan perempuan yang memiliki kecenderungan homoseksual harus diterima dengan hormat dan kepekaan. "Setiap tanda diskriminasi yang tidak adil terkait dengan mereka harus dihindari" (Kongregasi untuk Ajaran Iman, *Pertimbangan-pertimbangan terhadap Usul Pemberian Pengakuan Legal bagi Hidup Bersama Orang-orang Homoseksual*, 4).

56. Sama sekali tak dapat diterima bahwa para Gembala Gereja mendapatkan tekanan dalam hal ini dan bahwa organisasi-organisasi internasional mensyaratkan bantuan keuangan kepada

negara-negara miskin dengan memperkenalkan undang-undang yang menetapkan “perkawinan” antar orang-orang sejenis.

### **Penerusan Hidup dan Tantangan Turunnya Angka Kelahiran**

57. Saat ini, penyebaran mentalitas yang mereduksi prokreasi hidup manusia menjadi sebuah variabel rencana perorangan atau pasangan nampak jelas. Kadang-kadang, faktor-faktor ekonomi menjadi beban, yang menyebabkan penurunan tajam pada angka kelahiran, sehingga melemahkan struktur sosial, merusak hubungan antargenerasi dan menyebabkan pandangan ke masa depan menjadi tidak menentu. Sikap terbuka terhadap kehidupan adalah tuntutan hakiki cinta kasih perkawinan. Dalam hal ini, Gereja mendukung keluarga-keluarga yang menerima, membesarkan dan memperlakukan melindungi dengan kasih sayang anak-anak cacat. penyandang disabilitas.

58. Karya pastoral dalam bidang ini perlu dimulai dengan mendengarkan orang-orang serta mengakui keindahan dan kebenaran sikap terbuka tanpa syarat terhadap kehidupan, yang diperlukan, jika kasih manusiawi harus dihayati sepenuhnya. Hal itu merupakan dasar ajaran yang tepat tentang metode KB alamiah, yang memungkinkan pasangan secara seimbang dan sadar menghayati komunikasi kasih suami-istri dalam segala aspeknya sejalan dengan tanggung jawab mereka untuk melahirkan kehidupan. Dalam hal ini, sebaiknya kita kembali ke pesan Ensiklik Beato Paus Paulus VI *Humanae Vitae*, yang menitikberatkan perlunya menghargai martabat manusia dalam menilai secara moral metode-metode pengaturan kelahiran. Mengangkat anak, yatim-piatu dan anak yang dibuang, serta menerima mereka sebagai anaknya sendiri merupakan bentuk khusus kerasulan keluarga (bdk. *Apostolicam Actuositatem*, III, 11), yang kerap diminta dan didorong oleh Magisterium (bdk. *Familiaris Consortio*, III, II; *Evangelium Vitae*, IV, 93). Pilihan mengangkat anak atau menjadi orang tua asuh merupakan ungkapan keberhasilan istimewa hidup perkawinan, bukan hanya dalam kasus kemandulan. Pilihan semacam itu merupakan tanda cinta kasih keluarga yang kuat dan kesempatan memberi kesaksian tentang

iman seseorang serta memulihkan martabat anak-anak bagi mereka yang telah kehilangan martabat itu.

59. Diperlukan bantuan untuk menghayati afektivitas, juga dalam perkawinan, sebagai suatu perjalanan menuju kematangan dalam penerimaan orang lain yang lebih dalam dan pemberian diri yang lebih penuh. Dalam hal ini hendaknya ditegaskan lagi perlunya program pembinaan yang menyuburkan hidup perkawinan dan pentingnya orang awam yang memberikan pendampingan melalui kesaksian hidup. Tak diragukan, contoh kasih yang setia dan mendalam merupakan bantuan yang besar; kasih yang ditunjukkan dalam kelembutan dan rasa hormat; kasih yang mampu berkembang dalam perjalanan waktu; dan kasih yang, justru dalam tindakan membuka diri terhadap penerusan kehidupan, memberikan pengalaman misteri yang mengatasi kita.

### **Tantangan Pendidikan dan Peran Keluarga dalam Evangelisasi**

60. Salah satu tantangan mendasar yang dihadapi keluarga saat ini tentulah pendidikan anak, yang semakin dibuat sulit dan kompleks oleh kenyataan budaya saat ini dan pengaruh kuat media. Maka, perlu dipertimbangkan kebutuhan dan harapan keluarga untuk mampu menjadi tempat tumbuh-kembang dalam hidup sehari-hari, tempat konkret dan penting penerusan nilai-nilai yang membentuk keberadaan kita. Dengan demikian, orangtua dapat dengan bebas memilih macam pendidikan bagi anak-anak mereka, menurut keyakinan mereka.

61. Gereja mengemban peran penting dalam mendukung keluarga, mulai dari Inisiasi Kristiani, dengan menyambut komunitas-komunitas. Lebih dari sebelumnya, komunitas-komunitas masa kini ini harus mendukung orangtua, dalam situasi kompleks dan hidup keseharian, dalam tugas mereka membesarkan anak-anak, dengan mendampingi anak-anak, para remaja dan orang-orang muda dalam perkembangan mereka melalui program pastoral pribadi, yang mampu memperkenalkan mereka tentang arti kehidupan sepenuhnya dan mendorong mereka dalam pilihan-pilihan dan tanggung jawab mereka, yang dihayati dalam terang Injil. Maria, dalam kelembutan, kemurahan dan perasaan keibuannya dapat

memuaskan rasa lapar akan kemanusiaan dan hidup sendiri. Maka, keluarga dan orang-orang Kristiani harus mohon pengantaraannya. Karya pastoral dan devosi kepada Maria adalah titik tolak yang tepat untuk mewartakan Injil Keluarga.

## **Penutup**

62. Refleksi-refleksi yang ditawarkan ini, buah karya sinode, yang berlangsung dengan kebebasan besar dan dalam semangat saling mendengarkan, dimaksudkan untuk menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dan menunjukkan pokok-pokok pandangan yang kemudian akan dikembangkan dan diperjelas melalui refleksi di Gereja-gereja Lokal dalam tahun pengantar menuju Sidang Umum Biasa XIV Sinode para Uskup, yang dijadwalkan pada Oktober 2015 dengan tema *Panggilan dan Perutusan Keluarga dalam Gereja dan Dunia Zaman Sekarang*. Refleksi-refleksi ini bukanlah putusan-putusan yang diambil atau pokok-pokok pikiran yang mudah. Namun demikian, dalam perjalanan kolegial para uskup dan dengan keterlibatan seluruh umat Allah, Roh Kudus akan menuntun kita menemukan jalan menuju kebenaran dan belas kasih bagi semua. Itulah yang diharapkan oleh Paus Fransiskus sejak permulaan karya kami, ketika ia mengajak kami berteguh hati dalam iman dan dengan rendah hati serta tulus memeluk kebenaran dalam kasih.

**Pertanyaan-pertanyaan sebagai  
Tanggapan dan Pendalaman  
*Relatio Synodi***

**Pertanyaan Pendahuluan yang bisa dipakai untuk semua  
Bagian *Relatio Synodi***

*Apakah penjelasan berbagai situasi keluarga dalam Relatio Synodi berkaitan dengan apa yang ada dalam Gereja dan masyarakat masa kini? Aspek-aspek apa yang hilang yang perlu dimasukkan?*

**Bagian I**

**Mendengarkan: Konteks dan Tantangan-tantangan Keluarga**

Sebagaimana dijelaskan dalam Pendahuluan (no. 1–4), Sinode Luar Biasa dimaksudkan untuk menyapa semua keluarga dunia dengan harapan berbagi kegembiraan, perjuangan dan harapan. Sekaligus, dengan mempertimbangkan banyak keluarga Kristiani yang dengan setia menghayati panggilan mereka, Sinode menyampaikan rasa terima kasih kepada mereka dan mendorong mereka untuk semakin terlibat secara lebih tegas, di saat Gereja berusaha “keluar dari dirinya,” dan untuk menemukan kembali ciri penting keluarga dalam karya evangelisasi, terutama dalam memperkembangkan diri mereka sendiri dan keluarga-keluarga yang mengalami kesulitan dalam “keinginan membina keluarga,” yang bertahan lama dan mendasari keyakinan bahwa pewartaan efektif pesan inti Injil harus “mulai dari keluarga.”

Jalan pembaruan yang digambarkan oleh Sinode Luar Biasa diletakkan dalam konteks gerejawi yang lebih luas yang ditunjukkan oleh Paus Fransiskus dalam seruannya *Evangelii Gaudium*, yakni, mulai dari “pinggir kehidupan” dan terlibat dalam kegiatan pastoral yang ditandai dengan “budaya perjumpaan” serta mampu mengenali karya murah hati Tuhan, bahkan di luar model-model biasa, dan dengan yakin mengambil gagasan “rumah sakit lapangan”, yang sangat bermanfaat dalamewartakan belas kasih Allah. Nomor-nomor dalam bagian pertama *Relatio Synodi* menjawab tantangan ini dan menunjukkan aspek-aspek



yang membentuk kerangka acuan untuk melanjutkan refleksi tentang situasi nyata keluarga-keluarga.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berikut ini dan nomor-nomor acuan pada paragraf-paragraf dalam *Relatio Synodi* dimaksudkan untuk membantu konferensi-konferensi waligereja dalam refleksi mereka serta untuk menghindari, dalam tanggapan mereka, rumusan reksa pastoral yang hanya berdasarkan pada penerapan ajaran, yang tidak menghargai kesimpulan Sidang Sinode Luar biasa dan mengarahkan refleksi mereka menjauh dari jalan yang sudah ditunjukkan.

### **Konteks Sosio-Budaya (no. 5-8)**

- 1. Apa saja prakarsa-prakarsa yang diambil dan telah direncanakan terkait tantangan-tantangan perubahan budaya yang dihadapkan pada keluarga (bdk. no. 6-7): apa saja prakarsa yang digerakkan untuk membangkitkan kembali kesadaran akan kehadiran Allah dalam hidup keluarga; untuk mengajar dan membangun hubungan antarpribadi yang sehat; untuk meningkatkan kebijakan sosial dan ekonomi yang bermanfaat bagi keluarga; untuk mengurangi kesulitan-kesulitan terkait dengan perhatian kepada anak-anak, para lanjut usia dan anggota keluarga yang sakit; dan untuk menghadapi faktor-faktor budaya lebih khusus yang ada pada Gereja setempat?*
- 2. Apa alat analisa yang sekarang sedang dipakai, dan apa hasil-hasil yang paling relevan tentang aspek-aspek (positif dan negatif) perubahan antropologis dan budaya? (bdk. no. 5) Di antara hasil-hasil tersebut apakah ada kemungkinan menemukan unsur-unsur umum dalam pluralisme budaya?*
- 3. Selainewartakan Sabda Allah dan menunjukkan situasi ekstrem, bagaimana Gereja memilih hadir “sebagai Gereja” dan mendekati keluarga-keluarga yang berada dalam situasi ekstrem? (bdk. no. 8). Apa strategi pendidikan yang dipakai untuk mencegah situasi-situasi ini? Apa yang dapat dilakukan*

*untuk mendukung dan meneguhkan keluarga-keluarga umat beriman dan mereka yang setia dalam ikatan perkawinan?*

- 4. Bagaimana Gereja menanggapi, dalam tindakan pastoralnya, penyebaran relativisme budaya dalam masyarakat sekuler dan penolakan yang diakibatkannya oleh banyak pihak terhadap model keluarga yang dibentuk oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersatu dalam perkawinan dan terbuka pada kehidupan?*

#### **Pentingnya Afeksi dalam Hidup (no. 9–10)**

- 5. Bagaimana dan dengan cara apa keluarga-keluarga Kristiani memberi kesaksian, bagi generasi berikutnya, tentang perkembangan kedewasaan afeksi (bdk. no. 9–10). Terkait masalah ini, bagaimana kita bisa membantu pembinaan para pelayan tertahbis? Orang-orang dengan kualifikasi apa yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pastoral ini?*

#### **Tantangan Pastoral (no. 11)**

- 6. Sejauh mana dan dengan cara apa reksa pastoral biasa untuk ke-luarga-keluarga ditujukan bagi mereka yang berada di pinggiran? (bdk. no. 11). Apakah petunjuk pelaksanaan yang tersedia untuk mengembangkan dan menghargai “keinginan membina keluarga” yang ditanam oleh Sang pencipta dalam hati setiap orang, terutama di antara orang muda, termasuk mereka yang berada dalam situasi keluarga yang tidak sesuai dengan visi Kristiani? Bagaimana mereka menanggapi usaha Gereja dalam perutusannya bagi mereka? Seberapa lazimnya perkawinan alamiah di antara mereka yang tidak dibaptis, juga dalam kaitannya dengan keinginan membina keluarga di kalangan orang muda?*

## Bagian II

### Memandang Kristus: Injil Keluarga

Injil Keluarga, yang dengan setia dipertahankan oleh Gereja sejak Wahyu Kristus, baik secara tertulis maupun lisan selama berabad-abad, perlu diwartakan pada dunia masa kini dengan sukacita dan harapan yang diperbarui, dengan terus selalu memandang Yesus Kristus. Panggilan dan misi keluarga sepenuhnya disusun menurut tata ciptaan yang berkembang menjadi tata penebusan, sebagaimana diringkas oleh keinginan Konsili, “hendaknya para suami istri sendiri, yang diciptakan menurut gambar Allah yang hidup dan ditempatkan dalam tata hubungan antarpribadi yang otentik, bersatu dalam cinta kasih yang sama, bersatu pula dalam usaha saling menguduskan supaya mereka – dengan mengikuti Kristus sumber kehidupan di saat-saat gembira maupun pengorbanan dalam panggilan mereka karena cinta kasih mereka yang setia– menjadi saksi-saksi misteri cinta kasih, yang oleh Tuhan diwahyukan kepada dunia dalam wafat dan kebangkitan-Nya” (*Gaudium et Spes*, 52; bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 1533–1535). Dari sudut pandang ini, pertanyaan yang muncul dari *Relatio Synodi* dirancang untuk mendorong tanggapan setia dan berani dari para Gembala dan Umat Allah dalam pewartaan Injil Keluarga yang diperbarui.

### Memandang Yesus dan Pedagogi Ilahi dalam Sejarah Keselamatan (no. 12–14)

Dengan menerima ajakan Paus Fransiskus, Gereja memandang Kristus dalam kebenaran abadi-Nya dan kebaruan-Nya yang tiada habisnya, yang juga memancarkan sinar pada keluarga. “Kristus adalah ‘Injil yang kekal’ (Why. 14:6); Dia ‘tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya’ (Ibr. 13:8), namun kekayaan dan keindahan-Nya tiada habisnya. Dia senantiasa muda dan merupakan sumber kebaruan yang tetap” (*Gaudium Evangelii*, 11).

7. *Pandangan yang tetap pada Kristus membuka kemungkinan-kemungkinan baru. “Sesungguhnya setiap kali kita kembali kepada sumber pengalaman Kristiani, jalan-jalan baru dan segala ke-mungkinan yang tak pernah diperkirakan terbuka” (no. 12). Bagaimana ajaran Kitab Suci digunakan dalam kegiatan pastoral tentang keluarga? Sejauh mana “pandangan kita pada Kristus” memupuk reksa pastoral keluarga yang berani dan setia?*
8. *Manakah nilai-nilai keluarga dan perkawinan yang tampaknya dapat diwujudkan dalam hidup orang muda dan pasangan suami istri? Dan dalam bentuk apa? Apakah ada nilai-nilai ini yang dapat digarisbawahi? (bdk. no. 13) Manakah aspek-aspek dosa yang harus dihindari dan diatasi?*
9. *Manakah pedagogi manusiawi yang perlu diperhatikan –selaras dengan pedagogi ilahi– untuk secara lebih baik memahami apa yang diperlukan dalam reksa pastoral Gereja, menghadapi kedewasaan hidup pasangan menuju perkawinan di masa mendatang? (bdk. no. 13)*
10. *Apakah yang harus dilakukan untuk menunjukkan kebesaran dan keindahan anugerah indissolubilitas sehingga mendorong keinginan untuk menghayatinya dan semakin meneguhkannya? (bdk. no. 14)*
11. *Bagaimana orang dapat dibantu memahami bahwa hubungan dengan Allah dapat menolong pasangan menghadapi kelemahan yang melekat dalam hubungan perkawinan? (bdk. no. 14) Bagaimana orang memberi kesaksian tentang fakta bahwa berkat ilahi menyertai setiap perkawinan yang benar? Bagaimana orang menunjukkan bahwa rahmat Sakramen menopang pasangan suami-istri sepanjang hidup mereka bersama?*

### **Keluarga dalam Rencana Keselamatan Allah (no. 15–16)**

Dalam ciptaan, panggilan kasih antara laki-laki dan perempuan menerima perwujudan penuhnya dari Misteri Paskah Kristus

Tuhan, yang, dalam penyerahan diri-Nya seutuhnya, menjadikan Gereja Tubuh Mistik-Nya. Dengan demikian, perkawinan Kristiani, dengan menimba rahmat Kristus, bagi mereka yang dipanggil, menjadi jalan menuju kesempurnaan kasih, yakni kekudusan.

12. *Bagaimana orang diajak memahami bahwa perkawinan Kristiani sesuai dengan rencana asali Allah, dan dengan demikian merupakan pengalaman pemenuhan dan bukan pembatasan? (bdk. no. 13)*
13. *Bagaimana keluarga dapat dipahami sebagai "Gereja rumah tangga" (Lumen Gentium, 11), subjek dan objek karya evangelisasi demi pelayanan Kerajaan Allah?*
14. *Bagaimana mengembangkan kesadaran akan tugas perutusan keluarga ini?*

### **Keluarga dalam Dokumen-dokumen Gereja (no. 17–20)**

Ajaran Gereja dengan segala kekayaannya harus dipahami dengan lebih baik oleh umat Allah. Spiritualitas perkawinan disuburkan oleh ajaran tetap para Gembala, yang memelihara kawanan, dan berkembang melalui perhatian terus-menerus mereka pada Sabda Allah, dan pada sakramen iman serta kasih.

15. *Keluarga Kristiani hidup di bawah tatapan penuh kasih Tuhan serta dalam relasi dengan-Nya tumbuh sebagai komunitas hidup dan kasih sejati. Bagaimana spiritualitas keluarga dapat dikembangkan dan bagaimana keluarga dapat dibantu menjadi tempat kehidupan baru dalam Kristus? (bdk. 21)*
16. *Bagaimana mengembangkan dan meningkatkan prakarsa-prakarsa dalam katekese untuk memperkenalkan dan membantu orang-orang menghayati ajaran Gereja tentang keluarga, dengan mengatasi segala perbedaan yang mungkin antara apa yang dihayati dan apa yang diakui dan dengan membimbing menuju proses pertobatan?*

## **Indissolubilitas Perkawinan dan Sukacita Berbagi Hidup Bersama**

“Kasih sejati suami-istri ditampung dalam cinta ilahi, dan dibimbing serta diperkaya berkat daya penebusan Kristus serta kegiatan Gereja yang menyelamatkan, supaya suami-istri secara nyata diantar menuju Allah, serta dibantu dan diteguhkan dalam tugas mereka yang luhur sebagai ayah dan ibu. Oleh karena itu, suami-istri Kristiani dikuatkan dan bagaikan dikuduskan untuk tugas-kewajiban maupun martabat status hidup mereka dengan sakramen yang khas. Berkat kekuatannyalah mereka menunaikan tugas mereka sebagai suami-istri dalam keluarga; mereka dijiwai semangat Kristus, yang meresapi seluruh hidup mereka dengan iman, harapan dan cinta kasih; mereka makin mendekati kesempurnaan mereka dan makin saling menguduskan, dan dengan demikian bersama-sama makin memuliakan Allah” (*Gaudium et Spes*, 48).

17. *Apa sajakah prakarsa-prakarsa yang dapat membimbing umat memahami nilai perkawinan yang tak dapat diceraikan dan yang berbuah sebagai jalan menuju pemenuhan pribadi sepenuhnya? (bdk. no. 21)*
18. *Bagaimana menunjukkan keluarga sebagai tempat bagi banyak aspek khas untuk merealisasikan sukacita manusia?*
19. *Konsili Vatikan II telah menyatakan penghargaanannya pada perkawinan alamiah dengan memperbarui tradisi gereja kuno. Sejauh mana kegiatan pastoral keuskupan mengakui nilai kebijaksanaan rakyat ini sebagai hal yang mendasar dalam budaya dan masyarakat umum? (bdk. no. 22)*

## **Kebenaran dan Keindahan Keluarga serta Belas kasih bagi Keluarga-keluarga yang Terluka dan Rapuh (no. 23–28)**

Setelah mempertimbangkan keindahan perkawinan yang berhasil dan keluarga yang kuat dan menunjukkan penghargaan bagi kesaksian murah hati mereka yang tetap setia pada ikatan perkawinan, bahkan ketika ditinggalkan oleh pasangan mereka, para Gembala dalam Sinode bertanya pada diri mereka sendiri –

dengan sikap yang terbuka dan berani, namun tetap peduli dan berhati-hati- bagaimana Gereja harus memandang umat Katolik yang bersatu dalam ikatan sipil, mereka yang hidup bersama semata dan mereka yang, setelah pernikahan yang sah, bercerai dan menikah lagi secara sipil.

Menyadari keterbatasan dan ketidaksempurnaan nyata yang ada dalam berbagai situasi yang berbeda, para bapak sinode memandang positif apa yang dinyatakan oleh Paus Fransiskus, dengan mana “tanpa mengurangi cita-cita injili, mereka perlu mendampingi dengan belas kasih dan kesabaran tahap-tahap yang mungkin dari perkembangan pribadi yang berlangsung dari hari ke hari.” (*Evangelii Gaudium*, 44).

20. *Bagaimana umat bisa dibantu untuk memahami bahwa tak seorang pun dikecualikan dari belas kasih Allah? Bagaimana kebenaran ini diungkapkan dalam kegiatan pastoral Gereja terhadap keluarga-keluarga, terutama mereka yang terluka dan rapuh? (bdk. no. 28)*
21. *Dalam hal mereka yang belum memahami sepenuhnya anugerah kasih Kristus, bagaimana umat beriman dapat menyatakan sikap ramah dan menawarkan bimbingan yang bisa dipercaya dengan tetap mewartakan tuntutan Injil? (bdk. no. 24)*
22. *Apa yang dapat dilakukan sehingga orang-orang dalam bermacam bentuk persekutuan antara laki-laki dan perempuan -di mana bisa terdapat nilai-nilai manusiawi- dimungkinkan mengalami perasaan dihormati, dipercaya dan didorong untuk berkembang dalam kehendak baik Gereja dan dibantu untuk mencapai kepenuhan perkawinan Kristiani? (bdk. no. 25)*

### Bagian III

#### Menghadapi Situasi: Perspektif Pastoral

Dalam mencermati Bagian III *Relatio Synodi*, penting adanya panduan pendekatan pastoral yang dimulai pada Sinode Luar Biasa berdasarkan Vatikan II dan ajaran Paus Fransiskus. Konferensi waligereja memiliki tanggung jawab untuk terus mendalami bagian ini secara menyeluruh dan melibatkan semua anggota Gereja setempat dengan cara setepat mungkin, serta mewujudkannya secara konkret dalam situasi khusus mereka. Setiap upaya tidak perlu dimulai dari awal lagi, tetapi melanjutkan jalan yang sudah ditempuh oleh Sinode Luar Biasa sebagai titik tolak.

#### **Mewartakan Injil Keluarga Zaman Sekarang dalam Berbagai Konteks (no. 29–38)**

Karena kebutuhan keluarga dan, pada saat yang sama, banyaknya tantangan yang kompleks di dunia saat ini, Sinode menekankan pentingnya pembaruan komitmen untuk mewartakan Injil Keluarga secara jujur dan bermakna.

23. *Dalam pembinaan para imam dan tenaga pastoral lainnya, bagai-mana dimensi keluarga dikembangkan? Apakah keluarga-keluarga sendiri dilibatkan secara langsung?*
24. *Apakah umat menyadari bahwa evolusi yang sangat cepat dalam masyarakat memerlukan perhatian terus-menerus pada bahasa dalam komunikasi pastoral? Bagaimana memberi kesaksian efektif tentang prioritas rahmat dengan cara bahwa kehidupan keluarga dirancang dan dihayati untuk menerima Roh Kudus?*
25. *Dalam mewartakan Injil Keluarga, bagaimana bisa diciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga setiap keluarga bisa menjadi seperti yang diharapkan Allah dan diakui martabatnya dan perutusannya secara sosial? Apakah “pertobatan pastoral” dan langkah lanjut mendalam yang perlu dilakukan untuk mencapai hal ini?*



26. *Apakah umat menyadari pentingnya kerja sama lembaga sosial dan lembaga sipil demi keluarga? Bagaimana hal ini seharusnya dilakukan? Apa kriteria yang dipakai untuk mengilhaminya? Terkait dengan hal ini, apa peran yang dimainkan perkumpulan keluarga? Bagaimana kerja sama ini bisa dipertahankan bahkan dalam penolakan tegas proses budaya, ekonomi dan politik yang mengancam realitas keluarga?*
27. *Bagaimana hubungan antara keluarga, masyarakat dan politik bisa dikembangkan demi kebaikan keluarga? Bagaimana dukungan negara dan komunitas internasional bisa dikembangkan demi keluarga?*

### **Membimbing Pasangan Tunangan dalam Persiapan Perkawinan (no. 39-40)**

Sinode mengakui langkah-langkah yang diambil dalam beberapa tahun terakhir untuk mendukung persiapan efektif bagi orang muda yang akan menikah, meskipun juga menekankan perlunya komitmen lebih besar dari seluruh komunitas Kristiani, tidak hanya dalam masa persiapan, tetapi juga pada tahun-tahun awal hidup berkeluarga.

28. *Bagaimana persiapan perkawinan diberikan supaya menggarisbawahi panggilan dan perutusan keluarga menurut iman akan Yesus Kristus? Apakah diberikan sebagai tawaran pengalaman gerejawi sejati? Bagaimana persiapan perkawinan itu bisa diperbarui dan disempurnakan?*
29. *Bagaimana katekese inisiasi Kristiani memperlihatkan keterbukaan terhadap panggilan dan perutusan keluarga? Apa langkah-langkah yang dipandang paling mendesak? Bagaimana menyampaikan hubungan antara Baptis, Ekaristi dan perkawinan? Bagaimana menjelaskan ciri katekumenat dan mistagogi yang seringkali dilaksanakan dalam kursus persiapan perkawinan? Bagaimana bisa melibatkan komunitas dalam persiapan ini?*

### **Mendampingi Pasangan Suami-istri pada Tahun-tahun Awal Perkawinan (no. 40)**

30. *Apakah persiapan perkawinan dan pendampingan pasangan suami-istri dalam tahun-tahun awal hidup perkawinan cukup menghargai pentingnya sumbangan kesaksian dan dukungan yang diberikan keluarga, perkumpulan dan gerakan keluarga? Apakah pengalaman positif yang bisa dilaporkan terkait hal ini?*
31. *Pendampingan pastoral pasangan suami-istri dalam tahun-tahun awal hidup keluarga –sebagaimana dicermati dalam diskusi sinode– perlu ditingkatkan lebih lanjut. Apa sajakah prakarsa/prakarsa terpenting yang sudah diambil? Manakah aspek-aspek yang perlu ditingkatkan di paroki, keuskupan atau di perkumpulan dan gerakan?*

### **Reksa Pastoral Pasangan Nikah Sipil atau Pasangan Hidup Bersama (no. 41–43)**

Sinode membahas berbagai macam situasi yang berasal dari aneka ragam faktor budaya dan ekonomi, praktik-praktik berdasarkan tradisi, dan kesulitan orang-orang muda untuk berkomitmen seumur hidup.

32. *Apa saja kriteria untuk pertimbangan pastoral yang tepat bagi situasi-situasi individu yang perlu diperhatikan dalam terang ajaran Gereja di mana unsur-unsur utama perkawinan adalah unitas, indissolubilitas dan keterbukaan terhadap hidup?*
33. *Apakah komunitas Kristiani mampu secara pastoral terlibat dalam situasi-situasi ini? Bagaimana komunitas dapat membantu dalam membedakan unsur-unsur positif dan negatif dalam kehidupan orang-orang yang menikah secara sipil untuk membimbing dan mendukung mereka di jalan pertumbuhan dan pertobatan menuju Sakramen Perkawinan?*

*Bagaimana mereka yang hidup bersama dapat dibantu memutuskan untuk menikah?*

34. *Secara khusus, apa tanggapan yang perlu diberikan terhadap masalah-masalah yang timbul dari kelestarian bentuk-bentuk perkawinan tradisional bertahap atau perkawinan antarkeluarga?*

**Perhatian bagi Keluarga-keluarga yang Terluka (Berpisah, Cerai dan Tidak Menikah lagi, Cerai dan Menikah Lagi, Keluarga-keluarga Orangtua Tunggal) (no. 44–54)**

Diskusi Sinode menggarisbawahi perlunya pastoral berbasis *seni pendampingan*. “Langkah pendampingan ini hendaknya mantap dan meyakinkan, yang mencerminkan kedekatan kita dan tatapan penuh bela rasa kita yang juga menyembuhkan, membebaskan dan mendorong pertumbuhan dalam hidup Kristiani” (*Evangelii Gaudium*, 169).

35. *Apakah komunitas Kristiani memperhatikan semua keluarga yang terluka sehingga mereka dapat mengalami belas kasih Bapa? Bagaimana komunitas Kristiani berperan dalam meniadakan faktor-faktor sosial dan ekonomi yang seringkali menentukan situasi ini? Apa langkah-langkah yang telah diambil dan apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kegiatan ini dan makna perutusan yang menopangnya?*
36. *Bagaimana meningkatkan sosialisasi pedoman pastoral bersama di tingkat Gereja partikular? Dalam hal ini, bagaimana mengembangkan dialog di antara berbagai Gereja partikular “cum Petro et sub Petro”?*
37. *Bagaimana prosedur untuk menentukan kasus-kasus nulitas bisa dibuat lebih mudah diakses, dipersingkat dan mungkin tanpa biaya?*
38. *Sehubungan dengan pelayanan sakramental bagi mereka yang cerai dan menikah lagi, pelayanan pastoral terhadap sakramen-sakramen perlu dipelajari lebih lanjut termasuk penilaian terhadap praktik Ortodoks serta mempertimbangkan*

*“perbedaan antara situasi berdosa objektif dan keadaan yang meringankan” (no. 52). Apa yang dapat diharapkan dalam hal ini untuk masa depan? Apa langkah-langkah yang dimungkinkan? Apa usul-usul yang bisa diberikan untuk mengatasi bentuk-bentuk hambatan yang tidak semestinya atau tidak perlu?*

39. *Apakah hukum yang berlaku saat ini menyediakan jawaban-jawaban valid untuk tantangan-tantangan yang diajukan oleh perkawinan beda gereja atau perkawinan beda agama? Perlukah mempertimbangkan unsur-unsur lainnya?*

### **Perhatian Pastoral Bagi Orang-orang dengan Kecenderungan Homoseksual (no. 55-56)**

Reksa pastoral bagi orang-orang dengan kecenderungan homoseksual menimbulkan tantangan baru saat ini, terutama disebabkan oleh cara hak-hak mereka diajukan di masyarakat.

40. *Bagaimana komunitas Kristiani dapat memberikan perhatian pastoral kepada keluarga-keluarga yang memiliki anggota-anggota berkecenderungan homoseksual? Untuk menghindari diskriminasi tak adil, bagaimana memberi perhatian pada orang-orang dalam situasi ini dalam terang Injil? Bagaimana kehendak Allah dapat disampaikan kepada mereka dalam situasi mereka?*

### **Penerusan Hidup dan Tantangan Turunnya Angka Kelahiran (no. 57-59)**

Penerusan kehidupan merupakan unsur utama dalam panggilan dan perutusan keluarga: “Dalam tugas menyalurkan hidup manusiawi serta mendidiknya, yang harus dipandang sebagai perutusan mereka yang khas, suami isteri menyadari diri sebagai mitra kerja cinta kasih Allah pencipta dan bagaikan penerjemah-Nya” (*Gaudium et Spes*, 50).

41. *Apakah langkah-langkah paling penting yang telah diambil untuk mengumumkan dan secara efektif mengembangkan keterbukaan terhadap hidup dan keindahan serta martabat menjadi ibu dan ayah, misalnya, dalam terang Humanae Vitae dari Beato Paus Paulus VI? Bagaimana dapat ditingkatkan dialog dengan ilmu pengetahuan dan teknologi biomedis dengan cara yang menghargai ekologi reproduksi manusia?*
42. *Keibuan/kebapakan yang murah hati memerlukan struktur dan alat. Apakah komunitas Kristiani menjalankan solidaritas dan dukungan efektif? Bagaimana caranya? Beranikah mengajukan solusi sah bahkan pada tingkat sosio-politik? Bagaimana adopsi dan pengasuhan oleh orangtua angkat dapat didorong sebagai tanda kuat akan kemurahan hati yang berhasil? Bagaimana meningkatkan perhatian dan hormat pada anak-anak?*
43. *Umat Kristiani menghayati keibuan/kebapakan sebagai jawaban atas panggilan. Apakah panggilan ini cukup ditekankan dalam katekese? Pembinaan apa yang ditawarkan sehingga hal itu bisa secara efektif membimbing kesadaran pasangan suami-istri? Apakah orang-orang menyadari beratnya konsekuensi perubahan demografis?*
44. *Bagaimana Gereja memerangi bencana aborsi dan meningkatkan budaya kehidupan yang efektif?*

### **Tantangan Pendidikan dan Peran Keluarga dalam Evangelisasi (no. 60-61)**

45. *Melaksanakan keputusan pendidikan tidak selalu mudah bagi para orangtua. Apakah mereka menemukan solidaritas dan dukungan dari komunitas Kristiani? Apa saja usul-usul yang bisa ditawarkan dalam pembinaan? Apa langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengakui peran orangtua dalam mengasuh dan membesarkan anak-anak, bahkan pada tingkat sosio-politik?*

46. *Bagaimana menyadarkan para orangtua dan keluarga Kristiani bahwa tugas meneruskan iman adalah aspek intrinsik menjadi seorang Kristiani?*

## **SERI DOKUMEN GEREJAWI**

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta Pusat. Telp.: (021) 3901003 E-mail: [dokpen@kawali.org](mailto:dokpen@kawali.org) (Penerbitan) [dokpen1@kawali.org](mailto:dokpen1@kawali.org) (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

**Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI**

## **DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI**

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMEBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS



PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

- ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
  30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
  31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
  32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
  33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
  34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
  35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
  36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
  37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
  38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
  39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
  40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATICAN II NO. 37 SECARA BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995

Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

- 2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO "ABORSI KELAHIRAN PARSIAL" ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI
74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA "IURA ET BONA" ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**

91. **PORTA FIDEL.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEL.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS



## FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... *(beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini)*

<input type="checkbox"/>	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
<input type="checkbox"/>	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

*(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)*

Nama : \_\_\_\_\_

Alamat (lengkap/jelas) : \_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_ Kota: \_\_\_\_\_ Kode Pos: \_\_\_\_\_

Pembayaran:

1. Rekening di KWI \*) \_\_\_\_\_
2. Via Bank

*(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)*

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: [dokpen@kawali.org](mailto:dokpen@kawali.org)

[dokpen1@kawali.org](mailto:dokpen1@kawali.org)

**Nama dan Tanda Tangan Pemesan**

\_\_\_\_\_